

**ARSITEKTUR MASJID TAREKAT NAQSABANDIYAH
DI KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

SRI WULANDARI

NIM. A72219070

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wulandari

NIM : A72219070

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Arsitektur Masjid Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Kediri

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 14 April 2023

Yang membuat pernyataan



Sri Wulandari

NIM. A72219070

LEMBAR PERSETUJUAN

ARSITEKTUR MASJID TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN
KEDIRI

oleh
Sri Wulandari
NIM. A72219070

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

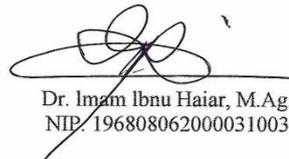
Surabaya, 14 April 2023

Pembimbing 1



Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Pembimbing 2



Dr. Imam Ibnu Haiar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil. I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Arsitektur Masjid Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri** yang disusun oleh Sri Wulandari (NIM. A72219070) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 April 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



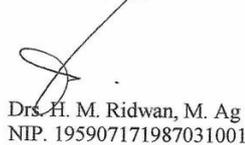
Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



Dr. Imam Ibnu Haiar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A
NIP. 196411111993031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sri Wulandari
NIM : A72219070
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : salsabillawardah47@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Arsitektur Masjid Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Kediri”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 April 2023

Penulis

(Sri Wulandari)

ABSTRAK

Wulandari, Sri. (2023). *Arsitektur Masjid Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri..*
Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan
Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Masyhudi, M. Ag. (II) Dr. Imam Ibnu Hajar,
M.Ag

Kata Kunci: Masjid, Arsitektur, Tarekat Naqsabandiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:(1) Bagaimana sejarah pendirian masjid tarekat naqsabandiyah di Kabupaten Kediri?(2) Bagaimana bentuk arsitektur masjid Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri? (3) Bagaimana pemaknaan simbol Tarekat Naqsabandiyah pada Arsitektur Masjid di Kabupaten Kediri?

Objek pada penelitian ini adalah tiga masjid yang memiliki arsitektur yang berhubungan dengan Tarekat Naqsabandiyah. Ketiga masjid tersebut adalah Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, Masjid Abu Bakar. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian Etno-arkeologi, yang mempelajari masyarakat masa kini yang masih terikat kuat dengan artefak masa lalu. Dalam teori penelitian ini menggunakan teori semiotika yang merujuk pada segitiga semiotika. Hal ini menjadikan penelitian ini akan dikaji dengan memfokuskan pada tiga hal yakni tanda, rujukan, makna.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, pendirian ketiga masjid dihubungkan dengan ketiga tokoh yang diyakini berasal dari Jawa Tengah dan merupakan pasukan Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke Jawa Timur lalu mendirikan masjid. Bentuk arsitektur dari ketiga masjid memiliki kemiripan antara satu sama lain. Kemiripan ini terlihat dari lima soko guru di ruang utama, pintu pada mihrab yang terhubung langsung dengan makam, ukiran lafadz Lillah pada bagain masjid, serta jumlah pintu yang ganjil. Makna arsitektur Tarekat Naqsabandiyah pada masjid ini diantaranya adalah penggunaan lafadz Lillah yang tersebar pada seluruh bagian masjid memiliki makna pada segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia haruslah ikhlas karena Allah.

ABSTRACT

Wulandari, Sri. (2023). *Architecture of the Tarekat Naqsabandiyah Mosque in Kediri Regency*. Study Program of the History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Dr. Masyhudi, M.Ag. (II) Dr. Imam Ibn Hajar, M.Ag

Keywords: Mosque, Architecture, Tarekat Naqsabandiyah.

This study aims to describe: (1) What is the history of the establishment of the Naqsabandiyah congregation mosque in Kediri Regency? (2) What is the architectural form of the Naqsabandiyah congregation mosque in Kediri Regency? (3) What is the meaning of the Tarekat Naqsabandiyah symbol in mosque architecture in Kediri Regency?

The objects in this study are three mosques that have architecture related to the Naqsabandiyah Order. The three mosques are Baitussholihin Mosque, Baiturrohman Mosque, Abu Bakar Mosque. To answer this problem the author uses the ethno-archaeological research method, which studies contemporary society that is still strongly bound by past artifacts. In theory, this research uses semiotic theory which refers to the semiotic triangle. This makes this research will be studied by focusing on three things, namely signs, references, meaning.

This thesis concludes that first, the establishment of the three mosques is related to the three figures who are believed to have come from Central Java and were Prince Diponegoro's troops who fled to East Java and then built a mosque. The architectural forms of the three mosques are similar to each other. This similarity can be seen from the five pillars in the main hall, the door on the mihrab which is directly connected to the tomb, the carvings of lafadz Lillah on parts of the mosque, and the odd number of doors. The architectural meaning of the Tarekat Naqsabandiyah in this mosque includes the use of lafadz Lillah which is spread in all parts of the mosque which means that all actions carried out by humans must be sincere because of Allah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Moto	ix
Abstrak	x
Abstract	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	7
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	24

BAB II SEJARAH MASUKNYA TAREKAT DAN PENDIRIAN MASJID TAREKAT

NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN KEDIRI

A. Sejarah Masuknya Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Kediri.....	27
B. Sejarah Pendirian Masjid Baitussholihin.....	33
C. Sejarah Pendirian Masjid Baiturrohman	40
D. Sejarah Pendirian Masjid Abu Bakar.....	42

BAB III ARSITEKTUR MASJID TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN
KEDIRI

A. Arsitektur Masjid Baitussholihin	45
1. Interior Masjid.....	46
2. Eksterior Masjid	57
B. Arsitektur Masjid Baiturrohman	65
1. Interior Masjid.....	66
2. Eksterior Eskterior	78
C. Arsitektur Masjid Abu Bakar	88
1. Interior Masjid.....	89
2. Eksterior Masjid	101

BAB IV ANALISIS ARSITEKTUR MASJID TAREKAT NAQSABANDIYAH DI
KABUPATEN KEDIRI

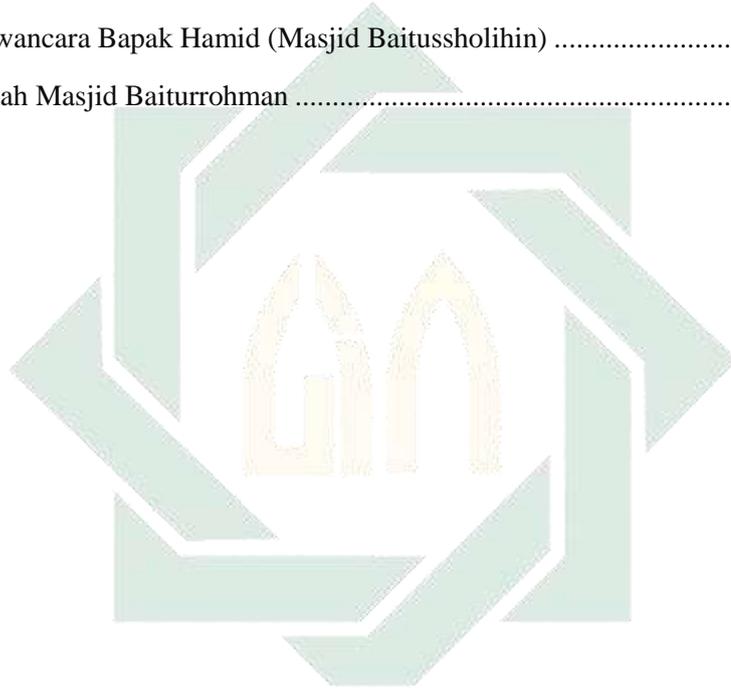
A. Pemaknaan Arsitektur Masjid Tarekat Naqsabandiyah	108
1. Pintu	113
2. Jendela	122
3. Tembok dan Warna	125
4. Soko Guru	127
B. Persamaan antara Masjid Baitussholin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar	137
C. Perbedaan antara Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar	140
D. Titik Temu Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar	142

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Bapak Imam Bakri (Masjid Abu Bakar).....	151
Lampiran 2 Wawancara Bapak Ma'shum (Masjid Abu Bakar)	151
Lampiran 3 Wawancara Bapak Musthofa (Masjid Abu Bakar).....	152
Lampiran 4 Wawancara Bapak Hamid (Masjid Baitussholihin)	152
Lampiran 5 Denah Masjid Baiturrohman	153

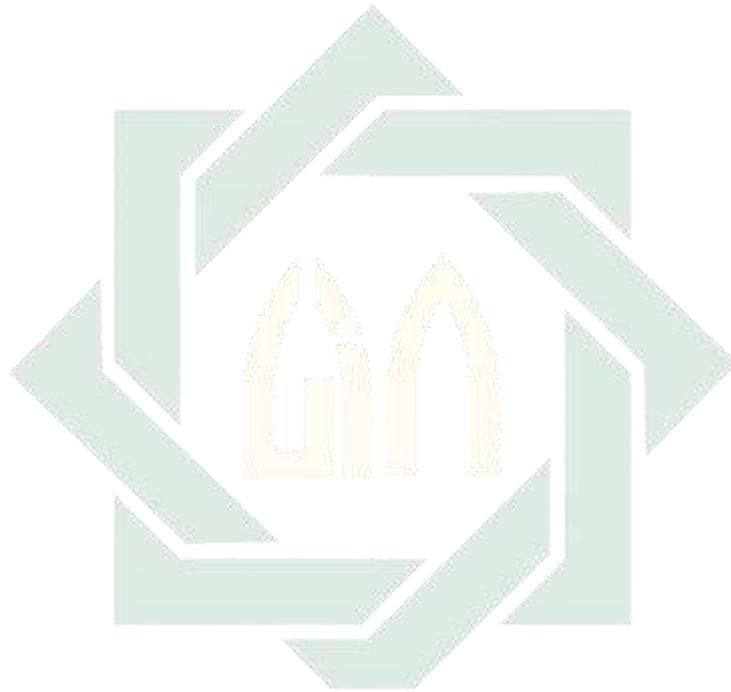


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Masjid Baitussholihin.....	45
Gambar 3.2 Ruang Utama Masjid Baitussholihin.....	48
Gambar 3.3 Mimbar Masjid Baitussholihin.....	51
Gambar 3.4 Pintu Masjid Baitussholihin	52
Gambar 3.5 Jendela Kupu Tarung Masjid Baitussholihin	53
Gambar 3.6 Pilar pada Serambi Masjid Baitussholihin	54
Gambar 3.7 Variasi Pilar pada Serambi Masjid Baitussholihin.....	54
Gambar 3.8 Variasi Pilar pada Ruang Utama Masjid Baitussholihin	55
Gambar 3.9 Plafon pada Ruang Utama Masjid Baitussholihin.....	56
Gambar 3.10 Atap Masjid Baitussholihin.....	58
Gambar 3.11 Lima Soko Guru Masjid Baitussholihin.....	59
Gambar 3.12 Serambi Masjid Baitussholihin	61
Gambar 3.13 Bedug dan Kentongan Masjid Baitussholihin	64
Gambar 3.14 Ornamen Kaligrafi Masjid Baitussholihin	64
Gambar 3.15 Masjid Baiturrohman	65
Gambar 3.16 Ruang Utama Masjid Baiturrohman	67
Gambar 3.17 Pintu Mihrab Bagian Luar Masjid Baiturrohman	68
Gambar 3.18 Mimbar Masjid Baiturrohman.....	71
Gambar 3.19 Pintu Samping pada Serambi Masjid Baiturrohman	72
Gambar 3.20 Pilar pada Serambi Masjid Baiturrohman	74
Gambar 3.21 Pilar pada bagian Dalam Masjid Baiturrohman	74
Gambar 3.22 Soko Guru Asli Masjid Baiturrohman	75
Gambar 3.23 Atap Soko Guru Masjid Baiturrohman	76
Gambar 3.24 Plafon Masjid Baiturrohman	78
Gambar 3.25 Atap Masjid Baiturrohman.....	79
Gambar 3.26 Bedug Masjid Baiturrohman	82
Gambar 3.27 Menara Masjid Baiturrohman	85
Gambar 3.28 Calon Pondasi Menara Masjid Baiturrohman	86

Gambar 4.15 Detail Lingkaran Lafadz Lillah Soko Masjid Baiturrohman ...	131
Gambar 4.16 Detail Atap Masjid Baiturrohman	132
Gambar 4.17 Tangga pada Soko Guru Masjid Baiturrohman.....	132
Gambar 4.18 Soko Guru Masjid Baitussholihin	134
Gambar 4.19 Langit-langit Soko Guru Masjid Baitussholihin	135

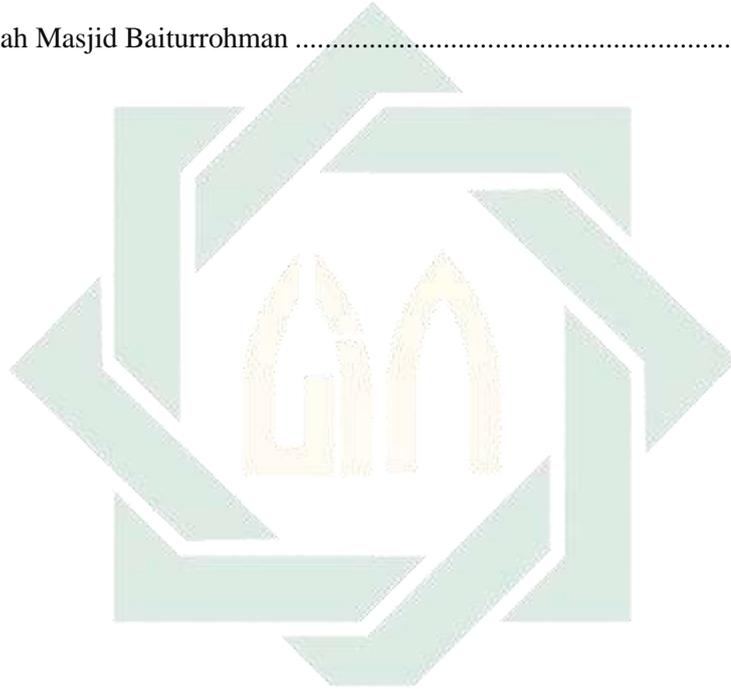


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Bapak Imam Bakri (Masjid Abu Bakar).....	151
Lampiran 2 Wawancara Bapak Ma'shum (Masjid Abu Bakar)	151
Lampiran 3 Wawancara Bapak Musthofa (Masjid Abu Bakar).....	152
Lampiran 4 Wawancara Bapak Hamid (Masjid Baitussholihin)	152
Lampiran 5 Denah Masjid Baiturrohman	153



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penulis mengambil judul skripsi tentang definisi tarekat naqsabandiyah, sekilas sejarah tentang masuknya tarekat naqsabandiyah dan perkembangannya. Selain itu pada bab ini penulis juga menyertakan beberapa informasi tentang keberadaan masjid di kabupaten Kediri yang dibangun dengan arsitektur yang mirip serta menyimpan simbol-simbol yang bermakna sesuai ajaran tarekat naqsabandiyah. Bab pertama dalam skripsi ini juga membahas tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penulisan, dan ditutup dengan sistematika pembahasan

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tarekat dalam Agama Islam bukanlah hal baru. Tarekat kini menjadi bagian yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam ajaran Agama Islam. Tarekat memiliki kesatuan khusus yang memberi makna dan berkaitan dengan ilmu tasawuf. Karena, Tarekat tumbuh dan berkembang menjadi fenomena dan ajaran yang masih diamalkan oleh beberapa kelompok orang Islam atau bisa disebut dengan kaum muslimin, baik yang berada di Indonesia maupun di dunia. Ajaran tasawuf disebut sebagai ajaran yang kompleks sebab tasawuf tidak hanya bersuara melalui kemanusiaan, perikemakhlukan yang koheren dengan alam semesta.¹

¹ Asep Ahmad Hidayat, *Tarekat Masa Kolonial* (Garut: INSIDE Garut, 2009), 1.

Tarekat menjadi penting dikarenakan tarekat adalah bagian tasawuf yang mana berfungsi dalam meneruskan rumusan ajaran para sufi.² Ajaran tarekat yang bisa kita jumpai sekarang merupakan salah satu kompeonen penyebaran Islam di bumi nusantara yang dilakukan secara damai, selain dengan cara pernikahan, perdagangan, maupun hubungan politik antarsaudagar dengan para bangsawan. Namun, karena proses Islamisasi Nusantara yang tidak tercatat dengan baik ini turut menimbulkan beragam pendapat dan dugaan pada sejarawan maupun cendekiawan muslim yang hingga kini masih menjadi perbedabatan.

Peran para sufi tatkala semakin terlihat jelas dalam menyebarkan Islam di nusantara, saat kemunduran politik mulai menggelayuti dunia Islam di kisaran abad ketigabelas. Hal ini berbanding terbalik dengan tarekat yang perlahan namun pasti mengalami peningkatan da juga kemajuan. Pesatnya perkembangan tarekar mula terasa pada abad kelimabelas dan keenambelas. Periode ini turut mengantarkan tarekat mengepakkan sayap dan meneguhkan eksistensi Islam ke luar dunia Arab, diantaranya merambah wilayah Afrika, India, Asia Tengah, Cina, dan juga indonesia.³

Pada masa Islamisasi Indonesia yang masanya beriringan dengan masa merebaknya tasawuf aabad pertengahan ini, kemudian terjadilah perkembangan dan pertumbuhan ordo tasawuf atau lembaga-lembaga sufiyah yang kemudian disebut dengan tarekat. Tarekat ini mendapat cukup banyak peminat di

² Nurhadi Ihsan, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia*, Jurnal Kalimah, Vol. 10, No. 2 (September 2012).

³ Ibid, 194.

nusantara. Para sufi yang datang memberikan pengajaran dan menggabungkan kematangan pemahaman mengenai ajaran metafisika Islam yang berpadu dengan pengalaman spiritual.

Tarekat kemudian berkembang menjadi beragam aliran. Baik tarekat yang disebut mu'tabaroh atau sanadnya bersambung sampai Rasulullah maupun yang tidak. Salah satu yang termasuk tarekat mu'tabaroh diantaranya tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini menjadi sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia.⁴ Dengan perkembangannya tarekat ini juga memiliki banyak pengikut di Jawa Timur, salah satunya di Kabupaten Kediri.

Kabupaten Kediri merupakan sebuah wilayah administratif yang terletak di bawah naungan Jawa Timur. Kabupaten ini secara geografi terletak antara 111° 47' 05" sampai dengan 112° 18'20" Bujur Timur dan 7° 36' 12" sampai dengan 8° 0' 32 Lintang Selatan. Dimana kabupaten ini berbatasan langsung dengan Tulungagung dan Nganjuk di sebelah Barat, sebelah utara berbatasan langsung dengan Nganjuk dan Jombang, sebelah Timur berbatasan dengan Jombang dan Malang, serta sebelah Selatan berbatasan dengan Blitar dan Tulungagung.⁵

Pada kehidupan masyarakat modern yang telah terpengaruh oleh globalisasi serta kondisi masyarakat yang kian hari kian dinamis menjadikan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kehidupan ukhrowi. Dengan mempelajari tarekat setiap orang akan belajar mengenai

⁴ L. Hidayat Siregar, Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan, Jurnal MIQOT, Vol. XXXV No. 1 (Januari-Juni 2011)

⁵http://Kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=68&itemid=785&lang=en diakses pada 16 Desember 2022 pukul 10:00 WIB

menyeimbangkan nafsu, mengolah emosi, mendekatkan diri kepada Allah, merasa cukup, dan juga tidak terlalu fanatik dengan harta dunia. Oleh sebab itu kehadiran tarekat diharapkan mampu mengantarkan masyarakat mencapai maqom spiritualitasnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di Kabupaten Kediri, bahwa kegiatan sosial keagamaan tergolong baik. Hal ini tercermin dari masih ramainya masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, taman pendidikan Quran, manaqib, barzanji, dan diadakannya pengajian. Selain itu beberapa masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat di beberapa wilayah.

Eksistensi Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri bisa kita temukan tak hanya dalam kegiatan rutin yang dilakukan para pengikutnya saja, akan tetapi juga melalui arsitektur yang bisa kita jumpai di beberapa masjid. Arsitektur yang digunakan di masjid-masjid ini menjadikan masjid-masjid ini terlihat unik. Dimana pada pembangunan masjid menyimpan makna dan filosofi ajaran tarekat naqsabandiyah yang jika dilihat oleh orang yang mengunjungi masjid diharapkan akan senantiasa mengingatkan pada Allah.

Di Kabupaten Kediri terdapat tiga masjid yang memiliki tipologi yang mirip dan hiasan yang serupa yang mana ketiganya pernah memiliki jamaah Tarekat Naqsabandiyah. Ketiga masjid tersebut adalah : Masjid Baitussolihin yang terletak di Dusun Grompol, Desa Ngebrak, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Masjid Baiturrohman, Dusun Tambakrejo Kidul, Desa Tambakrejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, dan yang ketiga adalah

Masjid Abu Bakar yang berdiri di Dusun Bulurejo, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Ketiga masjid ini memiliki kemiripan tipologi arsitektur yang mana mengandung simbol-simbol dengan makna unik. Keunikan dari tiga masjid ini salah satunya karena memiliki tiang penyangga berjumlah lima. Lebih lanjut ada lafadz *Lillah* yang mengelilingi seluruh bagian kayu. Lafadz *Lillah* ini ditulis dengan kecil, cermat, dan rapi serta berjumlah banyak. Adapun bentuk tulisannya tidak diukir tetapi dibuat timbul sehingga sangat jelas apabila kita raba.

Menurut pengamatan peneliti simbol-simbol tersebut selain sebagai ornamen masjid juga memiliki fungsi sebagai pengingat dan mengandung filosofi yang dalam. Hal ini dimungkinkan berkaitan dengan pemaknaan terkait ajaran Tarekat Naqsabandiyah, sebab masjid-masjid ini sempat dijadikan sebagai tempat pengajaran tarekat. Berangkat dari realitas tersebut peneliti ingin mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai penelitian ini dengan judul “ARSITEKTUR MASJID TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN KEDIRI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan permasalahan di atas, agar pembahasan dapat ditelaah dengan lebih fokus dan sesuai dengan latar belakang, maka peneliti akan memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Pendirian Masjid Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri?

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya bertajuk pendekatan ilmu sosial bahwa cara memberikan perumpamaan pada suatu kejadian atau peristiwa dipengaruhi oleh sudut pandang atau perspektif ketika melihat, dimensi yang dipertimbangkan dan tak luput dari aspek yang diungkap.⁶

Penelitian yang diangkat penulis mengenai perkembangan arsitektur masjid serta hubungannya dengan Tarekat Naqsabandiyah akan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan historis atau pendekatan sejarah dan dibantu dengan antropologi budaya. Menurut hemat penulis akan sesuai bilamana dikaji melalui pendekatan sejarah atau historis untuk mengungkapkan paparan data serta hasil observasinya.

Penggunaan pendekatan sejarah juga sangat penting mengingat dalam pendekatan ini akan membantu penulis untuk mendapatkan, menemukan, dan menelaah semua sumber sejarah. Hal ini senada dengan pendapat Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Sejarah bahwa sejarah tidak lain ialah proses untuk merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sehingga akan membantu manusia untuk dapat menengok apa yang ada di belakang mereka, kiri, dan kanan, tetapi tidak dengan yang ada di depan mereka.⁷ Hal ini akan bertujuan untuk membantu mendeskripsikan tentang sejarah Masjid Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri, sesuai objek yang dipilih penulis untuk diteliti.

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 14

Sebagai tambahan dan pelengkap penulis juga turut menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan antropologi budaya ini penulis pilih sebab memudahkan dan akan memberikan gambaran yang lebih runtut saat mengamati hasil cipta dan karya manusia dari objek yang penulis teliti. Pemilihan antropologi budaya juga dikarenakan apabila menggunakan prespektif antropologi akan membantu penulis agar dapat mengungkapkan perkembangan masjid-masjid dengan kemiripan tipologi dan kaitannya dengan Tarekat Naqsabandiyah.

Prespektif antropologi budaya menurut penulis relevan dengan penelitian yang penulis angkat, hal ini sejalan dengan Koentjananingrat yang mendeskripsikan kebudayaan dengan perilaku, gagasan, karya maupun hasil usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat sebagaimana apa yang telah terdefiniskan oleh antropologi budaya.⁸

Berbicara mengenai kebudayaan lebih lanjut kita harus mengetahui bahwa kebudayaan memiliki tujuh kategori, yang mana ketujuh kategori tersebut diklasifikasikan sebagai: mata pencaharian seperti peternak dan petani, sistem sosial meliputi organisasi politik dan kekerabatan, peralatan berupa senjata, rumah, pakaian, dan alat produksi, seni termasuk diantaranya sastra dan lukisan, bahasa baik tulisan maupun lisan, sistem

⁸ Koentjananingrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144

pengetahuan seperti alam, sosial, dan humaniora, serta tak luput dengan agama lengkap dengan kepercayaan dan juga mitos.⁹

Penelitian yang penulis lakukan untuk skripsi ini tentu memerlukan kerangka teori. Penggunaan kerangka teori diharapkan akan membantu dalam memberikan analisis kebenaran suatu masalah. Teori dideskripsikan sebagai konsep atau ide yang digunakan guna memberikan kemudahan untuk memahami suatu peristiwa.¹⁰ Teori yang penulis pilih sebagai landasan penelitian ini adalah teori strukturalisme. Teori ini di usung oleh Jean Piaget, seorang filsuf berkebangsaan Swiss. Piaget menjelaskan bahwasanya paham ini berpondasi pada konsep struktur.¹¹ Menurut Piaget pada dasarnya struktur memiliki sifat utama berjumlah tiga yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri atau otoresulasi.¹²

Totalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesatuan beberapa unsur yang akhirnya membentuk masjid. Melihat konsep transformasi dalam penelitian terwujud dari adanya perkembangan, penambahan, dan perubahan arsitektur dan ornamen masjid. Sedangkan jika setiap unsur melakukan transformasi pasti mengakibatkan adanya perubahan. Satu perubahan saja akan berdampak dan mempengaruhi perubahan lainnya, maka hal ini akan mewujudkan konsep ketiga yakni otoresulasi. Otoresulasi dalam penelitian ini keberadaan masjid dan bentuk

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 157

¹⁰ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 49.

¹¹ Jean Piaget, *Strukturalisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1968), 2.

¹² *Ibid*, 10-12.

bangunannya yang tidak berubah. Berdasarkan pemaparan tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme diharapkan mampu mengungkapkan perubahan-perubahan arsitektur masjid.

Pendekatan lain yang dapat kita gunakan sebagai ilmu bantu adalah pendekatan semiotika. Semiotika ialah metode penelitian yang awalnya kerap digunakan dalam bidang filsafat, linguistik, maupun medis. Baru setelah era 1950-an teori ini mulai masuk dalam penelitian di bidang antropologi, sosiologi, dan kritik budaya. Istilah semiotika berasal dari kata berbahasa Yunani yakni *simeon* yang dapat kita terjemahkan sebagai tanda.¹³ Sehubungan dengan teori semiotika, penulis merujuk pada segitiga semiotika. . Bahwa dalam penulisan skripsi ini akan memfokuskan pada tiga hal yaitu tanda, rujukan, dan makna.

Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah temuan tulisan “Lillah” pada ornamen-ornamen di masjid yang dijadikan objek penelitian. Apabila merujuk Tarekat Naqshabandiyah, maka tulisan ini akan bermakna Allah sebagai *ismu dzat*. Ketiga hal yang telah disebutkan tadi telah memenuhi fokus semiotika. Jenjang pada segitiga selanjutnya adalah pembagian fokus pada makna menjadi prespektif emik, yakni melihat tulisan dan simbol menurut tarekat naqshabandiyah dan juga melalui empatetik yakni dari sudut pandang peneliti dengan membandingkan ketiga masjid tersebut. Dalam temuan sumber terindikasi adanya simbol yang

¹³ Angga Pusaka Hidayat, *Pendekatan Semiotika Untuk Penulisan Sejarah: Beberapa Kemungkinan*, Jurnal Tsaqôfah, Vol. 19 No.01 (Januari-Juni 2021).

dapat dihubungkan antara data dan rujukan. Tanda dalam penelitian ini bukan dikaji sebagai ikon tetapi sebagai simbol.

Sama halnya dengan pemaknaan dari warna Masjid Baiturrohman yang penulis teliti. Masjid ini menggunakan warna merah dan kuning, warna yang dalam Tarekat Naqsabandiyah merepresentasikan dari nafsu amarah dan nafsu lawwamah. Makna dari penggunaan kedua warna ini memberikan pengajaran bahwa jika seseorang melakukan ibadahnya dalam masjid untuk menyembah Allah diharapkan ia akan menghindari kedua nafsu tersebut. Keberadaan nafsu itu akan menjadi musuh manusia apabila tidak dapat dikendalikan. Maka pemakaian warna tersebut dimaknai sebagai wujud pengingat agar manusia senantiasa berusaha memerangi nafsunya. Dengan bantuan teori ini penulis berharap agar mampu mengungkapkan makna maupun filosofi dari setiap simbol dalam objek penelitian yang penulis telaah. Penggunaan teori ini juga untuk menginterpretasikan bentuk dan makna yang ada di dalam ketiga masjid yakni Masjid Baiturrohman, Masjid Baitussolihin, dan Masjid Abu Bakar.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai “Arsitektur Masjid Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri” belum mendapatkan banyak perhatian sehingga masih sedikit yang membahasnya. Adapun sebagai penunjang penelitian, maka peneliti masih membutuhkan referensi yang dijadikan rujukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan topik dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ummi Fadhilatul Mukarromah dengan judul “Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur”.¹⁴ Kajian dalam skripsi ini memfokuskan topiknya tentang makna arsitektur pada Masjid Agung Ponorogo. Meskipun berbeda objek dengan masjid yang peneliti ambil sebagai objek penelitian, namun penelitian ini dapat dijadikan referensi karena peneliti juga membahas makna arsitektur dari sebuah masjid.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ferdiyah Rohmani Ningsih yang berjudul “Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021)”.¹⁵ Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai salah satu referensi karena penelitian yang dilakukan dengan objek Masjid Miftahul Huda berfokus pada kajian sejarah dan perkembangan arsitektur. Dimana dijelaskan pula mengenai tiap-tiap tahapan pembangunan masjid.
3. Skripsi karya Eva Kristina dengan judul “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare Kediri”.¹⁶ Skripsi ini sama-sama membahas masjid yang ada di Kabupaten Kediri akan tetapi objek yang digunakan juga berbeda. Skripsi ini membahas tentang letak geografis

¹⁴ Ummi Fadhilatul Mukarromah, “Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2021).

¹⁵ Ferdiyah Rohmani Ningsih, “Sejarah Arsitektur Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (1968-2021)” (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2021).

¹⁶ Eva Kristina, “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare Kediri” (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2020).

Kota Pare Kabupaten Kediri, sejarah pendirian Masjid An Nur, dan juga melengkapi pembahasan tentang perkembangan arsitektur masjid ini.

4. Skripsi yang ditulis oleh Joni Iskandar pada tahun 2018 yang berjudul “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Didesa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”.¹⁷ Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan pandangan masyarakat terkait kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. Penulis mengambil ini sebagai salah satu referensi sebab salah satu metode yang digunakan dalam skripsi ini juga menjadi acuan dalam penulisan skripsi yang penulis teliti. Alasan lain sebab pada skripsi ini juga menyertakan gambaran dan deskripsi secara runtut mengenai hubungan sosial masyarakat dengan kegiatan-kegiatan tarekat. Penulis merasa sebab kegiatan tarekat sudah tidak ramai dilakukan lagi di ketiga masjid yang penulis teliti, penulis jelas membutuhkan gambaran bagaimana dan apa-apa saja kegiatan tarekat yang lazim dilakukan. Dengan adanya penelitian ini penulis merasa terbantu untuk membuat analisis dengan objek yang penulis teliti. Atas dasar ini pula penulis menjadikan skripsi ini sebagai referensi.
5. Skripsi karya M. Kholil Supatmo dengan judul “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten

¹⁷ Joni Iskandar, “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko” (Skripsi IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018).

sebagai pembanding karena memiliki kesamaan berupa jenis penelitian yang diangkat merupakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena dengan langkah mendetailkan beberapa variabel masalah. Kesamaan lain adalah karena penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan penelitian lapangan untuk melihat realita kehidupan masyarakat secara langsung. Perbedaan dari skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah fokus utama yang membahas kegiatan tarekat sedangkan fokus peneliti lebih kepada pemkanaan arsitektur dari pengikut tarekat. yang digunakan sebagai proses

Studi yang penulis kaji ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah diteliti dengan penelitian-penelitian diatas. Hal ini dapat dibuktikan dengan evaluasi literatur. Kajian skripsi yang penulis telaah memang memiliki kesamaan pada arsitektur masjid, tetapi dapat dipastikan fokus pembahasannya pada objek yang berbeda.

Sedangkan bila diamati lebih lanjut, penelitian yang penulis kaji sekarang fokus pada kajian mengenai detail masuknya Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri, sejarah pendirian tiga masjid yang arsitekturnya berhubungan dengan Tarekat Naqsabandiyah, serta lebih lanjut membahas fungsi dan perkembangan masjid, serta makna dari simbol-simbol maupun arsitektur ketiga masjid dilihat dari prespektif Tarekat Naqsabandiyah. Tentunya topik yang diusung dalam skripsi yang penulis tulis merupakan sebuah hal yang baru, menarik, serta layak untuk dikaji dan dibahas lebih tuntas.

Tahapan perumusan masalah juga akan membantu untuk memastikan serta mengidentifikasi apakah masalah yang ditemukan dapat ditelaah dengan metode penelitian etnoarkeologi. Hal ini ditujukan agar penelitian tersebut relevan dengan metode yang digunakan.

2. Observasi atau pegamatan

Setelah melalui tahapan perumusan masalah, peneliti harus meluakan tahap kedua yakni observasi atau pegamatan. Ciri utama dalam sebuah penelitian etno-arkeologi adalah melibatkan lebih banyak pegamatan. Pengamatan haruslah dilakukan harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atau dengan kata lain harus sesuai fakta.

Ketika melakukan pengamatan etnografi yang sesuai dengan masalah tadi, juga disyaratkan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. Hal ini bertujuan agar memperoleh data dengan lebih akurat saat dilapangan. Untuk mendapatkan data yang lebih akura umumnya menggunakan metode observasi parsipatif serta tidak disarankan menggunakan data etnografis sekunder, baik yang didapatkan dari catatan etnografi yang telah ada maupun benda etnografi di museum.²⁵

²⁵Gould dan Schiffer

Hal ini dikarenakan menurut David dan Kramer, 2001)²⁶, Penggunaan data etnografi sekunder lebih digolongkan sebagai etnohistori atau bahkan arkeologi sejarah (*historical archaeology*) yang menggunakan dokumen dan arsip untuk membantu menjelaskan data arkeolog.

3. Langkah ketiga adalah langkah opaling akhir pada tahapan ini yakni menerapkan hasil pengamatan etnografi ke data arkeologi untuk mendapatkan pemahaman lebih baik.

Langkah-langkah untuk merampungkan metode penelitian etno-arkeologi telah dilaksanakan oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menggunakan kajian masalah dalam penelitian ini untuk memfokuskan bagaimana arsitektur masjid Tarekat Naqsabandiyah di kabupaten Kediri. Karena pada setia masjid memiliki tanda yang ketika diteliti lebih jauh memiliki makna yang berhubungan dengan ajaran Tarekat Naqsabandiyah.

Tahapam pertama yang dilakukan penulis adalah melakukan heuristik atau pengumpulan data dengan metode pengamatan dan wawancara. Penulis melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar. Observasi yang penulis lakukan juga bersamaan dengan melakukan wawancara.

²⁶ David dan Kramer, 2001)

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data secara lisan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara yang penulis lakukan adalah salah satu sarana mengumpulkan data agar lebih lengkap. Wawancara yang penulis lakukan adalah kepada pihak ta'mir Masjid Baiturrohman, Masjid Baitusholihin, dan Masjid Abu Bakar. Selain itu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail penulis juga mewawancari mursyid atau pemimpin tarekat dari Masjid Baiturrohman.

Setelah itu penulis melakukan deskripsi dengan metode fenomenologi. Yakni sebuah analisis data kualitatif untuk mengungkap adanya kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep. Secara ringkas fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Hal ini merujuk pada asumsi bahwa setiap individu dapat mengalami sebuah fenomena dengan kesadarannya.

Hal ini sesuai untuk menuntaskan kajian mengenai pemaknaan tanda Tarekat Naqsabandiyah pada Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar yang dihimpun penulis dari wawancara setiap ta'mir masjid, mursyid, maupun pengamal ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Karena pada setiap individu dapat saja memaknai tanda tarekat dengan berbeda.

Maka langkah selanjutnya mengharuskan penulis menganalisis hasil temuan menggunakan metode semiotika. Sebuah metode untuk membaca sebuah simbol dengan memfokuskan pada tiga hal yakni tanda, rujukan, dan

makna. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah temuan tulisan “Lillah” pada ornamen-ornamen di masjid yang dijadikan objek penelitian. Apabila merujuk Tarekat Naqsabandiyah, maka tulisan ini akan bermakna Allah sebagai *ismu dzat*. Kemudian oleh para pelaku tarekat hal ini dimaknai sebagai dalam mengerjakan setiap amal kebaikan dalam kehidupan haruslah karena Allah. Ketiga hal yang telah disebutkan tadi telah memenuhi fokus semiotika.

Setelahnya data yang telah berhasil dihimpun penulis gabungan serta mulai dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tanda Tarekat Naqsabandiyah pada Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar.

Penghimpunan data-data tersebut akan disusun dan digunakan sebagai tahapan terakhir dalam penelitian etnoarkeologi yakni pelaporan. Pelaporan dalam metode etnoarkeologi yang penulis pilih adalah menggunakan metode emik. Emik berkaitan dengan pendekatan untuk mempelajari atau memahami fungsi manusia dari dalam perspektif budaya yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa analitis secara emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji atau *native's viewpoint*.

Sehingga dalam pelaporan pengamatan penulis, merupakan hasil pemikiran dari pelaku budaya. Atau dapat dikatakan jika fokus pada pemaknaan simbol yang ditemukan pada ketiga masjid akan dikaji menurut

pelaku Tarekat Naqshabandiyah. Bukan dari perspektif atau sudut pandang peneliti.

H. Sistematika Bahasan

Penulisan skripsi yang akan ditulis oleh penulis akan menyertakan sistematika bahasan. Sistematika bahasan yang ada diharapkan akan memudahkan pembaca ketika memahami hasil penelitian. Sistematika bahasan dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab akan memiliki sub bab. Secara ringkas, sistematika penulisan yang akan penulis jabarkan adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

Bab kedua merupakan bab yang memberikan gambaran umum terkait objek penelitian yang berupa sejarah masuknya Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Kediri, selanjutnya akan membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Baiturrohman, Desa Tambakrejo, Kecamatan Gurah, Masjid Baitussolihin, Desa Ngebrak, Kecamatan Gampengrejo, dan Masjid Abu Bakar, Desa Dhamarwulan, Kecamatan Kepung.

Bab ketiga yang membahas lebih lanjut mengenai deskripsi arsitektur Masjid Baiturrohman, Desa Tambakrejo, Kecamatan Gurah, Masjid Baitussolihin, Desa Ngebrak, Kecamatan Gampengrejo, dan Masjid Abu Bakar, Desa Dhamarwulan, Kecamatan Kepung. Pada bab ini penulis

akan menjabarkan juga terkait tipologi, luas masjid, bahan dasar pembangunan masjid, hingga perubahan dan perkembangan arsitekturnya.

Bab keempat akan menguraikan seputar makna simbol Tarekat Naqshabandiyah dalam arsitektur masjid di Kabupaten Kediri. Lebih detail pada bab ini akan pemaknaan simbol Tarekat Naqshabandiyah dalam Masjid Baiturrohman, Desa, Kecamatan Gurah, Masjid Baitussolihin, Desa Ngebrak, Kecamatan Gampengrejo, dan Masjid Abu Bakar, Desa Dhamarwulan, Kecamatan Kepung. Pada bab ini fokus yang diambil adalah merinci detail arsitektur yang memiliki makna filosofis dan ajaran tarekat baik berupa simbol, tanda, maupun hiasannya. Selain itu dalam bab ini juga akan membahas perbandingan dari ketiga masjid yang diteliti dengan prespektif perbedaan dan persamaan.

Bab kelima merupakan bab yang memuat hasil penelitian. Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran berupa kesimpulan yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian. Selain itu penulis juga akan memberikan saran yang dirasa bisa dijadikan pertimbangan dalam menyempurnakan penelitian kedepannya.

BAB II

SEJARAH MASUKNYA TAREKAT DAN PENDIRIAN MASJID TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN KEDIRI

Pada Bab Kedua dari skripsi ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai sejarahnya masuknya Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri. Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai asal mula perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara sampai masuk dan berkembang di wilayah Kabupaten Kediri hingga silsilah mursyid tarekat naqsabandiyah sampai bersambung ke Rasulullah. Pada pembahasan setelahnya akan dijabarkan mengenai sejarah pendirian Masjid Baiturrohman, Masjid Baitussholihin, kemudian ditutup dengan sejarah pendirian Masjid Abu Bakar.

A. Sejarah masuknya Tarekat Naqsabandiyah di kabupaten Kediri

Tarekat masuk dan berkembang di nusantara sebagai salah satu media penyebaran agama Islam yang daapt diterima baik dan mendapat apresiasi positif dari masyarakat. Kata tarekat secara bahasa artinya jalan

dan cara. Jadi tarekat dapat didefinisikan sebagai jalan atau media untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat berkaitan dengan sebuah cara mengajar serta mendidik, yang kemudian diperluas sehingga terbentuk kumpulan kekeluargaan yang akhirnya menjadi tali pengikat penganut sufi.²⁷ Hal ini senada dengan pendapat Harun Nasution bahwa tarekat merupakan sebuah jalan yang diharuskan untuk ditempuh atau dilalui oleh seorang sufi. Tujuan penempuhan jalan ini adalah untuk mendapatkan tempat sedekat mungkin dengan Allah.²⁸

Tarekat yang merupakan bagian dari tasawuf secara struktural akan dipimpin oleh syekh atau mursyid yang akan mengenalkan dan menerapkan ajaran kepada para murid dan pengikutnya. Tarekat dapat pula disebut sebagai sebuah organisasi keagamaan kaum sufi yang hadir dengan beragam corak. Hal inilah yang membuat tarekat dikenal terdiri dari berbagai macam aliran.

Dalam kacamata tasawuf bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah seorang hamba harus mencapai derajat syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Adanya tarekat ini juga berawal dari keresahan adanya aliran-aliran tasawuf yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Al quran dan Hadits. Padahal hakikatnya tarekat haruslah selaras dengan ajaran

²⁷ Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, Cet. Ke-8, (Semarang: Ramadhani, 1993), h.67

²⁸ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1985), h.89

19. Syekh A'laudin Al Ator
20. Syekh Ya'qub Al Jarkhiyu
21. Syekh 'Ubaidullah Ahror
22. Syekh Muhammad Zahid
23. Syekh Khowajah Muhammad Darwisy
24. Syekh Maulal Karim
25. Syekh Baqi Billah
26. Syekh Faruqy Sirhindi
27. Syekh Muhammad Ma'sum
28. Syekh Syaifudin
29. Syekh Muhammad Nur Badwani
30. Syekh Habibullah Jana Janan
31. Syekh 'Abdullah Dahlawi
32. Syekh Kholid Baghdadi
33. 'Abdullah Efendi Al Makiy
34. Syekh Sulaiman Efendi Al Quraimy
35. Syekh Isma'il Al Barusiyu
36. Syekh Sulaiman Eendi Az Zuhdi Sohib Majmu'atir Rosa'il
37. Syekh 'Ali Ridho Makkah Jabal Abi Qubais
38. Syekh Muhammad Yahya Baron
39. Syekh Muhammad Umar Sufyan Baron Mojo Kediri³⁵

³⁵ Media Online Ponpes Baitul Mustaqim. Silsilatul Masyayikh At-Thoriqoh An-Naqsabandiyah Al Kholidiyah Al Mujaddadiyah diakses melalui <https://www.baitulmustaqim.com/2021/07/silsilah-thoriqoh-naqsyabandiyah.html> pada 16 Desember 2022

B. Sejarah Pendirian Masjid Baitussholihin

Latar belakang berdirinya Masjid Baitussholihin tidak luput dari peran seorang bangsawan putra dari Tumenggung Sindunegoro yang menjabat sebagai Bupati di wilayah Kaliwungu, Jawa Tengah. Beliau bernama Raden Cokrosumo yang terkenal alim dan berasal dari keluarga bangsawan mataram yang turut membantu menjadi pasukan Pangeran Diponegoro.

Saat terjadi peristiwa penyerangan, penangkapan, dan pengasingan Pangeran Diponegoro ke Makasar, Raden Cokrokusumo merasa tidak senang dengan perlakuan Belanda. Pasca peristiwa pengasingan Pangeran Diponegoro, Belanda sempat meminta Raden Cokrokusumo untuk menyerahkan diri kepada Belanda. Atas dasar keengana Beliau inilah, akhirnya Raden Cokrokusumo memilih untuk mengembara ke Jawa Timur.

Langkah awal pengembaraan yang dilakukan oleh Raden Cokrokusumo adalah mengganti namanya menjadi Kholifah atau Abu Kholifah. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindari dan mengelabui kejaran Belanda. Tujuan utama yang dilakukan oleh Raden Cokrokusumo atau Kyai Kholifah saat itu adalah untuk menuntut ilmu ke berbagai pesantren yang ada di Jawa Timur. Kyai Kholifah bertekad untuk mengganti strategi perjuangan dan dakwahnya yang semula pada bidang

politik dan perjuangan perang menjadi beralih menjadi perjuangan meluasi pendidikan.

Pesantren pertama yang menjadi tujuan belajar Kyai Kholifah adalah Pesantren Girisawo Ponorogo untuk belajar Tarekat Naqsabandiyah. Kemudian Beliau melanjutkan belajar ke Josermo, Surabaya dan diteruskan berguru kepada Kyai Wirosobo di Pesantren Mojoagung Jombang. Hubungan guru-murid antara Kyai Kholifah dan Kyai Wirosobo kemudian berlanjut menjadi menantu-dan mertua. Hal ini dikarenakan Kyai Wirosobo menikahkan puterinya dengan Kyai Kholifah. Dari pernikahan tersebut Kyai Kholifah dikarunia tiga orang anak, yakni Jaswadi, Maemunah, dan Imam Bukhori.³⁶

Perjalanan Kyai Kholifah untuk belajar dan berdakwah di Jawa Timur terutama di Ponorogo dan Mojoagung ternyata dicurigai oleh Belanda. Kecurigaan dari Belanda inilah yang mengantarkan Kyai Kholifah untuk segera menuju wilayah lain yang dirasa lebih aman dan bisa menjadi tempat berdakwah yang baru. Dipilihlah sebuah wilayah yang belum terjamah dan masih berupa hutan di wilayah Kawedanan Pare.

Setibanya di Kawedanan Pare, Kyai Kholifah mendirikan Masjid Kauman dan Pondok Pesantren Pare. Atas jasa Kyai Kholifah saat itu beliau kemudian diangkat menjadi penghulu pertama Paresekian tahun berselang Belanda mulai datang ke Kawedanan Pare. Kyai Kholifah tetap pada

³⁶ *Silsilah dan Sejarah Bani Kholifah*, Kyai Drs. Ahmad Subari. Jatiroto 1993 tidak diterbitkan

keengganannya bekerjasama dengan Belanda, akhirnya meninggalkan jabatan sebagai Penghulu Pare. Beliau memilih meninggalkan Pare untuk membuka wilayah baru, yang sekarang kita kenal dengan wilayah Babadan.

Pada tahun 1835 wilayah Babadan sendiri adalah sebuah tempat yang tidak terlalu besar dan dahulunya berupa hutan. Berbekal ilmu yang telah Beliau miliki setibanya di Babadan Kyai Kholifah mendirikan sebuah masjid dan pesantren. Dengan adanya masjid dan pesantren yang kyai Kholifah bangun mulai ramai orang yang datang untuk bermukim dan belajar disana, dengan syarat siapa saja yang belajar harus mau memakmurkan masjid. Masjid yang dibangun oleh Kyai Kholifah ini yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Baitussolihin.

Bersamaan dengan dakwah beliau di Desa Babadan banyak yang tertarik untuk belajar agama kepda Kyai Kholifah. Kemudian beliau mendirikan sebuah pesantren dan mengembangkannya. Kyai Kholifah kemudian wafat pada tahun 1863 dan dimakamkan di pemakaman belakang Masjid Baitussholihin.³⁷

Sepeninggal Kyai Kholifah, yang melanjutkan perjuangannya untuk mengurus Masjid Baitussholihin serta pondok pesantren adalah puteranya KH Hasan Mujahid bin Zaenal Arif. Beliau memimpin Masjid Baitussholihin pada tahun 1863 hingga beliau wafat di tahun 1895. KH

³⁷ ibid

Hasan Mujahid secara silsilah merupakan menantu dari Kyai Kholifah yang berasal dari daerah Caruban.

Setelah wafatnya KH Hasan Mujahid kepemimpinan pondok pesantren sekaligus Masjid Baitussholihin diserahkan kepada Kyai Muhammad bin Hasan Mujahid. Beliau memimpin Masjid Baitussholihin sejak tahun 1895- 1904. Kyai Muhammad merupakan putera sulung dari KH Hasan Mujahid. Beliau turut mengembangkan manajemen pesantren serta mengurus Masjid Baitussholihin dengan baik. Kepemimpinan beliau berakhir, karena wafat di tahun 1904.

Sepeninggal Kyai Muhammad bin Hasan Mujahid kepemimpinan pondok pesantren sekaligus masjid dipercayakan kepada Kyai Ahmadi bin Hasan Mujahid. Beliau merupakan putera dari KH Hasan Mujahid sekaligus adik kandung Kyai Muhammad. Pada masa kepemimpinan beliau banyak peristiwa penting yang terjadi dikarenakan bertepatan dengan penjajahan Belanda dan Jepang.

Sebagai seorang ulama yang berpengaruh dalam masyarakat, Kyai Ahmadi juga turut disegani penjajah. Peran Kyai Ahmadi tidak hanya berkecukupan dalam pondok pesantren dan masjid saja, akan tetapi beliau cukup aktif dalam organisasi Masyumi serta menjadi mursyid tarekat. Beliau dikenal sebagai ulama yang menentang serta enggan bekerjasama dengan penjajah, baik pada masa Belanda maupun Jepang.

Kyai Ahmadi semasa hidupnya dikenal sebagai seorang tokoh agama yang piawai di bidang tasawuf serta merupakat pengamal Tarekat Naqshabandiyah. Proses spiritual yang ditempuh oleh Kyai Ahmadi selama belajar tarekat didampingi guru beliau yakni KH Abdullah Islam, dari Pondok Gembong, Udanawu, Blitar. Beliau belajar ke Blitar kepada KH Abdullah yang pada saat itu terkenal sebagai wali untuk mendalami ilmu tarekat.

Kyai Ahmadi menikah dengan seorang perempuan bernama Masrikah serta dikaruniai 11 orang anak. Perjuangan Kyai Ahmadi melawan penjajah terkenal begitu gigih. Peran beliau ketika masuk dan bergabung kepada organisasi politik bukanlah untuk kesenangan duniawi. Hal itu dilakukan Kyai Ahmadi justru untuk mendukung keaktifan dakwah melalui masjid seperti yang telah beliau lakukan sebelumnya.

Karena kegigihan Beliau ini, penjajah tidak suka dengan kiprah Kyai Ahmadi. Jepang menganggap keberadaan Kyai Ahmadi adalah sebagai ancaman. Karena banyak santri Kyai Ahmadi yang bergabung dalam tentara laskar rakyat atau tentara pejuang di daerah Gampengrejo dan sekitarnya. Atas dasar ini kemudian Jepang menculik dan menahan Kyai Ahmadi selama sembilan bulan dalam penjara Jepang di Kota Kediri.

Selama menjadi tawanan Jepang, tidak sekalipun Kyai Ahmadi menuruti perintah Jepang melakukan *Seikerei* atau gerakan membungkukkan badan ke arah matahari terbit bentuk penghormatan

kepada Dewa Matahari. Kyai Ahmadi turut memprotes hal ini karena sangat bertentangan dengan keyakinan beliau. Kyai Ahmadi tetap pada pendirian bahwasanya pantang untuk tunduk kepada selain Allah. Serta tindakan *Seikerei* adalah tindakan musyrik atau menyekutukan Allah. Karena keenggan Kyai Ahmadi menjadikan beliau harus merasakan siksaan dari tentara Jepang.³⁸

Pada peristiwa pemberontakan PKI, Kyai Ahmadi pernah menjadi sasaran penculikan. Hal ini gagal dilakukan karena ditolong oleh santri beliau. Kemudian Kyai Ahmadi memerintahkan santrinya untuk membantu memerangi PKI dan pergi ke Madiun. Kyai Ahmadi selain terkenal sebagai ulama beliau juga dikenal pandai berdiplomasi. Pada masa penjajahan Belanda Kyai Ahmadi pernah menyelamatkan Desa Babadan dari serangan Belanda yang telah menyiapkan truk serta tang lengkap dengan prajuritnya. Akan tetapi dengan kepiawaian Kyai Ahmadi beliau berhasil berdiplomasi dengan Belanda, sehingga serangan tidak jadi dilakukan. Kyai Ahmadi kemudian wafat dan dimakamkan ke belakang Masjid Baiturrohman, Tambakrejo, Gura pada tahun 1957.

Sepeninggal Kyai Ahmadi tambuk kepemimpinan diserahkan kepada putera bungsu dari KH Hasan Mujahid. Lebih tepatnya kepada Kyai Jamhuri. Pada masa Kyai Jamhuri pondok pesantren tidak seramai sebelumnya karena perubahan peraturan tentang wajib belajar di sekolah.

³⁸ Muhammad Syekhul Hamid, Takmir Masjid Baitusholihin, Wawancara, Kediri, 16 Februari 2023

Menyikapi hal ini Kyai Jamhuri menjadikan Masjid Baitussholihin menjadi tempat belajar kitab kuning serta menambah daurah kitab di setiap bulan Ramadhan. Meskipun tidak lagi berbentuk pondok pesantren, Kyai Jamhuri tetap mempertahankan tradisi kepesantrenan dengan pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan. Kyai Jamhuri memimpin hingga beliau wafat di tahun 2010.

Setelah wafatnya Kyai Jamhuri, kepemimpinan Masjid Baitussholihin dialihkan kepada Muhammad Syaikhul Hamid. Kyai Hamid merupakan putera sulung dari Kyai Ahmadi. Kyai Syaikhul Hamid lahir pada tahun 1976, dan memimpin madrasah diniyah Tarbiyatus Sibyan serta Masjid Baitussholihin sejak wafatnya Kyai Jamhuri hingga sekarang.

C. Sejarah Pendirian Masjid Baiturrohaman, Gempolan, Gurah

Sejarah pendirian Masjid Baiturrohaman Gurah, tidak lepas dari silsilah keluarga yang dimiliki Masjid Baitussolihin, Babadan, Ngebrak. Benang merah ini terjalin dari pendiri Masjid Baitussolihin yakni Kyai Abdurrohman. Tidak ada catatan pasti yang ditemukan mengenai kapan Kyai Abdurrohman lahir. Identitas yang dapat diketahui bahwa Kyai Abdurrohman adalah seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah.³⁹

Kedatangan Kyai Abdurrohman sendiri diperkirakan setelah ditangkapnya Pangeran Diponegoro. Beliau kemudian mengembara dan

³⁹ Zaini Toyyib, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Masjid Baiturrohaman, Wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

tiba di wilayah Dawuhan, Gempolan, Gurah. Kyai Abdurrohman kemudian membabad tanah tersebut dan mendirikan masjid. Setelah lama berselang kemudian beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Romelah. Romelah secara nasab merupakan cucu dari Kyai Kholifah.

Seperti yang telah dibahas di awal Kyai Kholifah memiliki tiga orang anak. Anak pertama bernama Jaswadi, anak kedua bernama Maemunah, dan anak bungsunya bernama Imam Bukhori. Dari pernikahan Maemunah beliau memiliki beberapa cucu yakni: Muhammad, Hasan Munawar, Muhammad Mungarif, Imam Asyari, Romelah, Hasan Ahmad, dan Ahmadi. Romelah kemudian dinikahi oleh Kyai Abdurrohman dan dibawa ke Gempolan, Tambakrejo, Gurah. Dari pernikahan ini beliau dikarunia beberapa putera yakni Imam Bukhori, Kyai Kholil, Kyai Masyhudi, Kyai Ashim, Kyai Muhdi, Kyai Haji Syafi'i, Bu Nyai Juwariyah. Dari sinilah silsilah nasab Kyai Kholil berasal.

Ditangan Kyai Kholil ini lah Masjid Baiturrohman berkembang pesat. Kyai Kholil kemudian turut belajar tarekat Naqsabandiyah ke Pondok Pesantren Gembong yang berada di wilayah Blitar. Berdasarkan ilmu yang telah Beliau dapati ketika belajar tarekat kepada Kyai Abdullah Islam beliau kemudian menggantikan ayahnya dan memimpin pondok pesantren. Dibawah asuhan Kyai Kholil pesantren mulai ramai sebagai tempat belajar ilmu tarekat bahkan memiliki banyak santri dari luar kota termasuk Jawa Tengah.

Selama masa hidup Kyai Kholil beliau menimba ilmu di Gembong tidak sendiri. Beliau juga ditemani oleh pamannya yakni Kyai Ahmadi. Selain itu Beliau juga memiliki beberapa rekan untuk belajar ke Gembong yakni Kyai Sulaiman, Kyai Nur, dan Haji Mustopo dari Dhamarwulan Kepung. Sebab jasa, ketelatenan, dan kegigihan usaha beliau mengajar tarekat naqsabandiyah inilah nama beliau kian masyhur, hingga tak sedikit masyarakat yang menyebut Masjid Baiturrohman Gempolan dengan sebutan Masjid Mbah Kholil. Kyai kholil kemudian wafat dan dimakamkan di belakang masjid baiturrohman pada tahun 1966.

D. Sejarah Berdirinya Masjid Abu Bakar

Masjid Abu Bakar adalah sebuah masjid yang terletak di Dusun Kemirahan, Desa Dhamarwulan, Kecamatan Kepung. Masjid ini dinamakan Masjid Abu Bakar karena berdiri diatas tanah milik Haji Abu Bakar.⁴⁰ Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, bahwasanya Haji Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang berasal dari Jawa Tengah. Ada yang menyebut bahwa beliau berasal dari Kecamatan Begelen, Kabupaten Purworejo, ada pula yang menceritakan bahwa Haji Abu Bakar berasal dari Blora. Dari kedua pendapat ini terdapat kesamaan informasi bahwa yang pasti Haji Abu Bakar berasal dari Jawa Tengah.⁴¹

Kedatangan Haji Abu Bakar ke Dusun Kemirahan bukan tanpa sebab. Beliau diyakni telah datang ke Kediri beberapa tahun setelah

⁴⁰ Ma'shum, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

⁴¹ Musthofa, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

berakhirnya perang Diponegoro. Haji Abu Bakar kemudian menetap di wilayah Desa Dhamarwulan lalu menikah dengan penduduk desa yang bernama Maryam. Dari pernikahan Haji Abu Bakar dengan Maryam lahirlah enam orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki.⁴²

Anak pertama Haji Abu Bakar hingga anak keenamnya berjenis kelamin perempuan. Adapaun nama-nama anak Haji Abu Bakar adalah sebagai berikut: Siti Fatimah, Maryam, Marsiti, Kastiyah, Kasmiyah, dan Supiyah. Sedangkan anak bungsu Haji Abu Bakar berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Nur Hasyim. Perjalanan Haji Abu Bakar ketika berdakwah diiringi dengan kesederhanaan. Untuk menunjang dakwah Beliau di desa Dhamarwulan, Haji Abu Bakar kemudian mendirikan sebuah mushola kecil yang oleh masyarakat disebut Langgar panggung.⁴³

Ketika anak-anak beliau sudah beranjak dewasa, Haji Abu Bakar pun menikahkannya. Fatimah kemudian dinikahkan dengan Haji Mashudi. Adapun anak kedua Haji Abu Bakar yaitu Maryam dinikahkan dengan Haji Kholil dari Desa Dawuhan, Gurah yang mengembangkan Masjid Baiturrohman.⁴⁴

Suatu hari ujian mulai datang pada Haji Abu Bakar. Puteri beliau yang bernama Supiyah yang saat itu masih remaja menderita sebuah penyakit aneh. Orang-orang di desa Dhamarwulan ada yang berkata itu adalah guna-guna, adapula yang menyebut penyakit yang diderita adalah

⁴² Musthofa, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

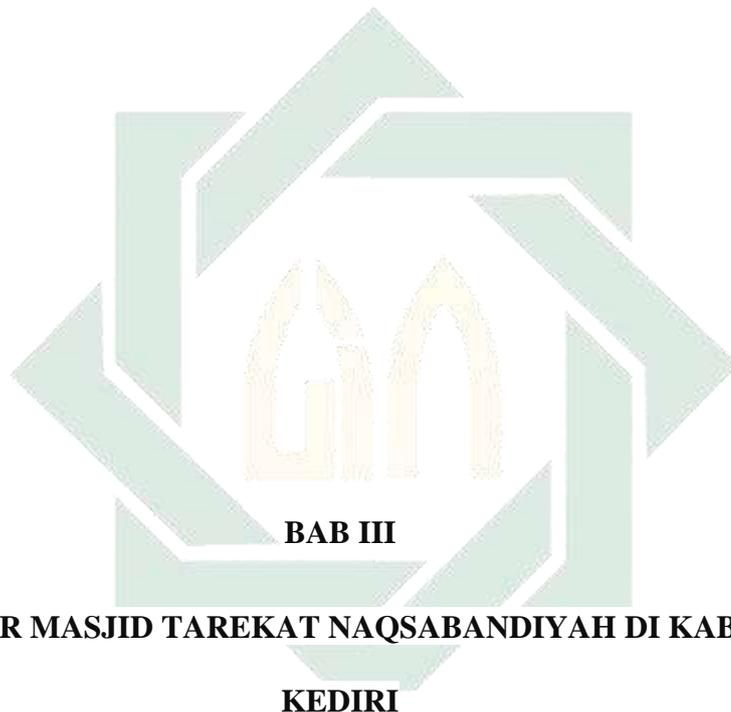
⁴³ Ma'shum, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

⁴⁴ Ma'shum, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

gangguan kejiwaan. Haji Abu Bakar tidak tinggal diam, berbagai macam upaya ditempuh untuk kesembuhan puterinya. Tapi semakin hari kekhawatiran semakin bertambah sebab jika kambuh penyakit puterinya, sampai membuat Supiyah melakukan hal yang tidak lazim seperti naik ke pepohonan.

Suatu hari Haji Abu Bakar bersama KH Kholil pergi dan berdiskusi untuk mencari obat untuk kesembuhan Supiyah. Setelah menemui seseorang yang dianggap bisa mengobati anaknya, dimintalah Haji Abu Bakar untuk mencari kayu. Kayu yang dimaksud ternyata memiliki arti untuk membangun masjid. Atas dasar inilah Haji Abu Bakar kemudian bernadzar, jika puterinya sembuh maka akan membangun sebuah masjid yang dibuat dari kayu jati.

Supiyah kemudian sembuh dari sakitnya dan Haji Abu Bakar menepati janji untuk membangun sebuah masjid. Masjid yang dibangun Haji Abu Bakar ini adalah rombakan dari mushola yang sebelumnya bernama langgar panggung. Haji Abu Bakar memperluas bangunan masjid, menambahkan beberapa ruangan seperti teras dan dibangun dengan tembok tanpa semen. Setelah pembangunan selesai untuk menambahkan ornamen dan penambahan lafadz lillah juga diinisiasi oleh Haji Kholil. Penambahan tulisan dan lafadz tersebut dibuat mirip dengan detail yang ada di Masjid Baitul Mukminin, Gembong, Udanawu, Blitar.



Pembahasan bab tiga pada skripsi ini akan membahas seputar arsitektur dari ketiga masjid, yakni Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar. Rincian detail pada bab ini juga menambahkan informasi mengenai interior dan eksterior masjid, mendetailkan tiap-tiap ukuran dari bangunan masjid hingga penggunaan warna.

A. Arsitektur Masjid Baitusholihon, Ngebrak, Gampengrejo



Adanya pemilihan interior akan membuat gambaran mengenai keadaan fisik suatu bangunan yang menggambarkan aspirasi serta mengekspresikan gagasan pembangun terhadap bangunan yang telah dibuat. Lebih dari itu, keberadaan interior sebuah bangunan turut mempengaruhi pandangan, suasana, maupun kepribadian pemilik bangunan. Maka tidak heran jika tujuan dari perancangan interior ialah pengembangan fungsi dan peningkatan psikologi ruang interior.

Al Qur'an dan Hadits sebagai rujukan serta sumber hukum utama umat Islam tidak menjelaskan secara rinci bagaimana ketentuan masjid dan bentuk bangunannya harus dibangun sebagai tempat ibadah. Hal ini juga menunjukkan bagaimana syariat tidak membebani dan membatasi nilai seni sebuah bangunan. Meskipun keberadaan masjid berkaitan erat dengan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah namun masjid juga dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Artinya fungsi pendirian masjid ini dapat dipengaruhi oleh dimana tempat atau lokasi masjid ini dibangun serta kapan sebuah masjid didirikan.

Desain interior tidak hanya dimiliki oleh bangunan umum atau perumahan, akan tetapi juga dimiliki oleh tempat ibadah seperti masjid. Masjid Baitussolihin, sebagai tempat ibadah turut memiliki desain interior untuk menciptakan nuansa ruangan beserta elemen yang ada di dalamnya. Berikut adalah beberapa struktur bangunan yang menjadi bagian dari interior masjid adalah:

a. Ruang utama masjid:

coklat muda. Pilar-pilar kecil ini berjumlah sepuluh buah yang keseluruhan berada di serambi masjid.

Penggunaan pilar diperuntukkan sebagai bagian dari bangunan dengan fungsi kekuatan, yakni menyangga bagian masjid. Pilar-pilar ini juga merupakan tambahan yang dibangun saat renovasi masjid. Keberadaan pilar kecil ini dapat kita jumpai pada seluruh bagian serambi masjid. Karena ukurannya yang tidak besar, hal ini menjadikan pada bagian serambi harus ditopang oleh banyak tiang.



Gambar 3.6 Pilar pada serambi Masjid Baitusholihin

(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)



sama dengan dinding sekilas pilar ini terlihat samar dan menyatu dengan dinding.

g. Lantai Masjid

Lantai di Masjid Baitusholihin telah beberapa kali mengalami perubahan. Lantai pada masjid sengaja dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah juga bangunan lain di sekitar masjid. Saat ini, seluruh lantai di bagian dalam masjid telah dilapisi menggunakan marmer berwarna cream atau coklat muda. Untuk bagian jamaah putri menggunakan keramik warna putih. Keseluruhan serambi juga menggunakan keramik warna putih.

h. Plafon

Plafon merupakan bagian tambahan yang terletak di atas dan dibawah atap. Plafon pada sebuah bangunan memiliki fungsi menjadi langit-langit serta pembatas tinggi ruangan. Plafon juga berfungsi agar kotoran pada atap tidak jatuh langsung ke ruangan. Selain itu fungsi lain penguunaan plafon juga untuk menghindari kebocoran langsung dari genteng ke ruangan.

Plafon pada Masjid Baitusholihin meingkupi seluruh area masjid, baik dari ruang utama tempat sholat jamaah putri, jamaah putri, bahkan hingga pada serambi. Pada Plafon ruang utama bergabung dengan soko guru pada Masjid Baitusholihim. Bagian plafon ini juga merupakan bagian tambahan pada saat renovasi masjid.



Gambar 3.9 Plafon pada ruang utama Masjid Baitusholihin

(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Bagian plafon pada ruang utama menggunakan warna coklat dengan ornamen kayu. Pada bagian ini juga dihiasi ornamen Lillah yang berbentuk bulat dan tersebar di seluruh bagian plafon. Pada bagian jamaah putri dan serambi keseluruhan menggunakan kombinasi plafon berwarna putih dan coklat. Akan tetapi ornamen lingkaran tersebut juga merupakan tambahan, karena bagian yang asli telah rusak. Pemberian ornamen dengan lafadz Lillah yang tersebar pada plafon masjid juga merupakan salah satu usaha agar mengingatkan pada arsitektur masjid.

2. Eksterior Masjid

Selain interior masjid, Masjid Baitusholihin juga memiliki bagian luar yakni eksterior masjid. Adapun yang masuk dalam pembahasan eksterior masjid, adalah sebagai berikut :

a. Atap masjid

Atap yang dimiliki oleh Masjid Baitusholihin merupakan atap berbentuk limasan atau tumpang yang bersusun tiga. Atap

(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Bentuk atap yang dimiliki Masjid Baitusholihin tidak berubah sejak awal didirikan. Sekalipun telah mengalami beberapa kali renovasi. Pihak Masjid Baitusholihin tetap berusaha mempertahankan bentuk atap masjid. Bentuk limasan atau atap tumpang pada masjid juga sebagai simbol yang merepresentasikan kebudayaan lama yang tersebar dan dapat diterapkan di wilayah Kabupaten Kediri.

b. Serambi Masjid

Masjid Baitussholin memiliki serambi yang terletak di sebelah timur. Struktur bagian serambi turut mengalami renovasi pada tahun 1998. Jadi serambi masjid Baitussholihin masih termasuk dalam bagian bangunan lama. Pada serambi masjid yang berukuran 12,5 m x 20 m terlihat ditopang oleh ketiga jenis pilar.



Gambar 3.12 Serambi Masjid Baitusholihin
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

c. Bedug dan kentongan

bentuk memanjang dan diberikan lubang di bagian tengah agar bisa memberikan suara yang nyaring saat dipukul. Dengan demikian suara dari kentongan dan bedug serta seruan adzan dari muadzin dapat didengar oleh masyarakat di sekitar masjid sebagai ajakan agar masyarakat bergegas ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah.

d. Kamar mandi dan tempat wudhu

Keberadaan kamar mandi dan tempat wudhu merupakan fasilitas yang dimiliki oleh setiap masjid. Pada masjid Baitusholihin kamar mandi dan tempat wudhu merupakan bangunan baru. Dahulunya untuk kebutuhan berwudhu dan bersuci masih menggunakan sumur, seiring perkembangan zaman dan dengan alasan keamanan, maka sumur sekarang sudah ditutup. Penutupan sumur dibarengi dengan penggantian sumber air dari sumur menjadi air kran.

Kamar mandi di masjid Baitusholihin terdapat di dua tempat yakni disebelah utara dan diselatan. Pada bagian utara kamar mandi dan tempat wudhu digunakan oleh jamaah laki-laki. Sedangkan untuk jamaah perempuan dapat menggunakan kamar mandi di sebelah selatan lengkap dengan tempat wudhunya. Disepanjang

Ornamen pada Masjid Baitusholihin tidaklah banyak. Detail dari ornamen masjid adalah pada bagian ruang utama masjid. Pada bagian ruang utama masjid terdapat beberapa bentuk lingkaran dari kayu yang memiliki garis-garis geometris yang menyebar di keseluruhan bagian kayu lafadz Lillah. Lafadz Lillah tersebut diukir dengan seragam dengan ukuran 0,5-1 cm. Lafadz lillah pada ukiran tersebut diberi warna keemasan.



Gambar 3.14 Ornamen lafadz Lillah pada ruang utama Masjid Baitusholihin
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Selain itu terdapat hiasan kaligrafi bertuliskan bahasa Arab dengan bunyi Masjid Baitusholihin yang diberi warna keemasan serta disebelah kanan bertulis angka arab 1253, serta disebelah kiri bertuliskan 1831. Tahun 1253 menunjukkan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1253 Hijriah dan 1831 menunjukkan tahun masehi dibangunnya masjid ini.

Gambar 3.15 Masjid Baiturrohman, Desa Tambakrejo
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Masjid Baiturrohman memiliki ukuran detail yakni panjang 16 m, lebar 13 m dan tinggi 11 m, tebal dinding 0,30 m, serta luas bangunan 208 m². Material bangunan menggunakan bara merah, perekat pasir dan kapur, serta kayu jati. Deskripsi arsitektur masjid akan diperinci menjadi dua bagian yakni interior masjid dan eksterior masjid, antara lain sebagai berikut:

1. Interior Masjid

Interior masjid ialah sebuah bagian dari ruang dalam sebuah bangunan yang memiliki fungsi untuk menampung aktivitas manusia. Sedangkan menurut D.K.Ching menjelaskan bahwa desain interior adalah sebuah proses kreatif dalam perancangan bagian pada suatu bangunan.⁵¹ Lebih lanjut interior merupakan tempat yang dapat digunakan serta dirasakan, dan yang paling penting adalah nyata bentuknya.

Masjid merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Terlepas dari fungsi masjid, masjid tetaplah sebuah bangunan yang memiliki elemen-elemen pembangun yang termasuk dalam interior. Interior yang terdapat dari bagian masjid juga beragam. Karena interior merupakan bagian dalam dari suatu bangunan yang dibentuk dan tersusun dari beberapa elemen yang

⁵¹ D.K Ching, Franchis, 2000, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya* (edisi kedua). Jakarta : Erlangga, 22.

kiri ruangan digunakan sebagai tempat istirahat ta'mir maupun santri sedangkan di sisi kanan berfungsi sebagai tempat bai'at jika ada pergantian mursyid maupun ada salik (pengikut tarekat) yang baru bergabung dengan tarekat Naqsabandiyah di Masjid Baiturrohman. Hanya saja antara kedua ruangan itu dengan mihrab dipisahkan oleh tembok serta memiliki pintu masing-masing.

c. Mimbar

Mimbar adalah tempat berkhotbah untuk khatib yang digunakan pada saat sholat-sholat tertentu seperti sholat jum'at, Sholat Idhul Fitri, Sholat Idul Adha maupun sholat gerhana. Mimbar pada umumnya dibuat dari bahan kayu yang dihias maupun diukir. Mimbar juga dilengkapi dengan kursi sebagai tempat duduk, sebab salah satu syarat khutbah adalah diselingi dengan duduk sebentar.

Mimbar merupakan tempat yang disediakan untuk khatib ketika memberikan ceramah atau khutbah sebelum sholat Jumat dilaksanakan. Pada masa lalu kegunaan khutbah tidak sebatas hanya boleh digunakan untuk khatib tetapi juga difungsikan sebagai tempat yang digunakan oleh pemimpin pemerintahan untuk menyampaikan masalah-masalah lain diluar agama.

Keunikan mimbar yang dimiliki Masjid Baiturrohman adalah pada tempatnya. Jika biasanya mimbar dimasukkan dalam mihrab, berbeda dengan letak mimbar di Masjid Baiturrohman.

Gambar 3.19 Pintu Samping pada Serambi Masjid Baiturrohman
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Ketujuhbelas pintu yang ada di Masjid Baiturrohman memiliki ukuran yang sama. Dari ketujuhbelas pintu semuanya memiliki ukiran lafadz Lillah yang sama dengan motif ukiran yang serupa. Akan tetapi ada satu pintu yang memiliki detail ukiran yang berbeda yakni pintu yang berada di mihrab dan detail ukiran ini akan jelas jika dilihat dari luar masjid. Pembeda dari motif ukiran pintu pada bagian mihrab ini adalah tambahan ornamen berbentuk seperti kipas yang berjumlah sembilan di setiap sisi. Jadi, total ada 18 garis di pintu yang dibentuk seperti kipas yang dimekarkan.

Detail ini seperti ornamen masjid yang lainnya juga dilengkapi ukiran lafadz Lillah disetiap sisi dan menyebar di seluruh bagian pintu. Keseluruhan pintu masjid yang ada pada Masjid Baiturrohman kini dicat menggunakan warna biru dikombinasikan ukiran lafadz lillah berwarna putih.

e. Jendela

Desain Masjid Baiturrohman tidak hanya memiliki keunikan di bagian pintu saja. Akan tetapi masjid ini didesain tanpa memiliki jendela untuk bagian serambi dan ruang utama. Hal ini menyebabkan bagian dalam ruang utama masjid terlihat gelap karena kurangnya cahaya matahari yang masuk. Satu satunya

Eksterior merupakan segala hal yang ada di bagian luar dan dapat diamati secara langsung dalam pandangan mata. Adapun yang termasuk eksterior masjid adalah sebagai berikut :

a. Atap masjid

Pada permulaan pendirian masjid yang dibangun oleh Rasulullah, atap masjid dibuat dengan sangat sederhana yakni terbuat dari pelepah kurma. Seiring perkembangan zaman atap masjid kian beragam dan juga memiliki unsur akulturasi. Atap Masjid yang dimiliki oleh Masjid Baiturrohman adalah atap tumpang dengan bentuk tiga bersusun dari bagian paling bawah dengan ukuran paling besar sedangkan semakin keatas semakin mengerucut dengan ukuran semakin kecil.



Gambar 3.25 Atap Masjid Baiturrohman
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Atap pada Masjid Baiturrohman memiliki bentuk tumpang atau kerap disebut limasan. Susunan yang ada pada atap Masjid

Baiturrohman berjumlah tiga. Penggunaan atap tumpang pada Masjid Baiturrohman senada dengan atap yang digunakan oleh masjid tua lainnya.

Berdasarkan pendapat Soekmono dan Ashadi menjelaskan bahwa penggunaan atap susun berupa tumpang dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlawanan. Kedua unsur yang dimaksud adalah bagian atap candi yang berbentuk denah bujur sangkar serta berundak bertemu dengan pucuk stupa yang bentuk susunannya berupa payung terbuka.⁵⁴

Atap Masjid Baiturrohman saat ini diberi cat warna hijau. Pada bagian atap yang paling tinggi yang disangga oleh soko guru jika diamati dari belakang akan terlihat seperti sebuah ruangan yang terbenyuk dari kayu. Ruangan kecil pada bagian ujung atap ini memiliki sebuah pintu dengan ukuran yang kecil berwarna coklat tua. Hingga pada bagian atap masih dapat kita jumpai ukiran lafadz *Lillah* berwarna putih dengan detail lingkaran sebagai pusatnya dan garis geometris yang memancar.

Bagian atap Masjid Baiturrohman adalah bagian yang masih otentik sebab belum ada penggantian sejak awal berdiri. Bagian yang mengalami penggantian adalah genteng, yang mulai bocor karena faktor usia. Selain itu ujung dari atap Masjid Baiturrohman

⁵⁴ Ashadi, "Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur", *NALARs*, 1(1), 2002, 3.

adalah sebuah benda yang ditancapkan diatas seperti tombak yang menjulang.

a. Serambi

Serambi merupakan bagian teras dari sebuah masjid. Serambi umumnya terletak di bagian timur masjid dan letaknya berada di belakang ruang utama. Masjid Baiturrohman memiliki serambi yang cukup luas. Ukuran serambi masjid pada Masjid Baiturrohman adalah 9,5 x 8 m.

Pada bagian serambi masjid terdapat beberapa pilar yang bersambung langsung dengan dinding, plafon berwarna putih, serta tekel berwarna cream. Dinding pada bagian serambi Masjid Baiturrohman memiliki dua warna yang berbeda yakni di sebelah kiri cenderung dengan kombinasi warna kuning dan orange serta keramik warna biru. Sedangkan di bagian depan dan samping serambi temboknya berwarna putih dengan kombinasi keramik berwarna biru muda.

Bagian yang menjadi pemisah antara serambi dengan ruang utama adalah tembok dan pintu. Dalam penggunaan fungsi bagian serambi termasuk bagian masjid yang suci. Jika kapasitas jamaah sudah tidak cukup untuk sholat di bagian ruang utama, maka serambi juga sah dan bisa digunakan sebagai tempat sholat.

b. Bedug

Bedug merupakan sebuah alat komunikasi tradisional yang jika dipukul akan menghasilkan bunyi. Keberadaan bedug di Indonesia sangat lazim, sebab hampir semua masjid di Indonesia memiliki bedug. Bedug biasanya hanya akan dipukul pada waktu-waktu tertentu. Jadi, ada pakem khusus mengenai kapan bedug masjid boleh dipukul.

Umumnya bedug akan dipukul sesaat menjelang adzan sebagai penanda dan untuk mengingatkan bahwa telah tiba waktu sholat. Pukulan bedug juga berfungsi untuk mengajak umat Islam bergegas pergi melakukan sholat jamaah ke Masjid.

Keberadaan bedug bukanlah hal baru, bedug telah ada sejak zaman Majapahit yakni berkisar antara abad ke 14-16 Masehi. Pada masa ini penggunaan bedug lebih kompleks yakni sebagai alat komunikasi, penanda waktu, serta pemberi peringatan. Selain itu kegunaan bedug juga dikaitkan dengan syiar Islam oleh para walisongo.



Gambar 3.26 Bedug Masjid Baiturrohman
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 16/02/2023)

Masjid Baiturrohman memiliki satu bedug dan satu kentongan. Pada Masjid Baiturrohman bedug yang sekarang bukanlah bedug yang asli. Bedug ini tergolong bedug baru karena telah ada sejak tahun 2001. Untuk bedug yang lama menurut penuturan Zaeni, telah dipindahkan dan kini diletakkan di Masjid Baitus Salam yang letaknya masih satu desa dengan Masjid Baiturrohman.

c. Kamar mandi

Eksterior masjid yang menjadi sarana atau fasilitas pendukung ibadah berupa bersuci adalah kamar mandi. Masjid Baiturrohman dilengkapi dengan 3 kamar mandi perempuan yang terletak di sebelah utara ruang sholat jamaah perempuan. Di sekitar bangunan kamar mandi juga dilengkapi dengan tempat berwudhu. Bangunan kamar mandi dari Masjid Baiturrohman juga tergolong baru, karena merupakan bagian yang dibangun pada renovasi terakhir masjid.

Dahulunya bagian yang digunakan sebagai kamar mandi berada selatan dari bangunan masjid. Ada sebuah ruangan yang memiliki tadah air yang bisa digunakan sebagai tempat bersuci.

d. Ruang perempuan

Ruang perempuan atau bisa disebut sebagai pawestren adalah bagian khusus yang dapat digunakan oleh jamaah perempuan untuk sholat. Tempat ini berbatasan langsung dengan serambi dan juga tempat sholat laki-laki. Antara ruang sholat perempuan dan jamaah laki-laki, dipisahkan oleh tembok tetapi pada bagian shaf terdapat sebuah pintu yang menghubungkan kedua ruangan ini. Bagian pintu samping memang sengaja dibuka, hal ini disebabkan agar ada penghubung dari kedua ruangan yang menjadikan sahnya sholat berjamaah, karena ada ketersambungan shaf. Selain itu dengan adanya pintu yang terbuka juga akan memudahkan serta memperjelas suara imam, sehingga terdengar nyaring oleh jamaah perempuan.

Pada bagian jamaah perempuan juga dilengkapi dengan jendela. Pada bagian ruang sholat perempuan ini dilengkapi sebuah lemari yang khusus menyimpan alat-alat sholat seperti mukena dan juga sajadah. Ruang tempat sholat perempuan ini memiliki panjang 8 meter dengan lebar 5 meter.

e. Menara

Menara Masjid Baiturrohman terletak di depan serambi masjid. Menara ini cukup unik karena tidak terlalu tinggi jika dibandingkan menara masjid-masjid lain. Menara ini dibangun dengan tembok berukuran 2,5 x 2,5 m. Tinggi menara kurang lebih 9 m. Di dalam menara terdapat 2 buah tangga yang dapat digunakan

yakni dengan tambahan semen, batu bata, kapur dan pasir. Adapun mengenai detail arsitektur masjid akan kita rinci sebagai berikut:

1. Interior Masjid

Keberadaan interior dalam sebuah bangunan turut menjadi hal yang mempengaruhi estetika. Tersusunnya ruang-ruang interior pada sebuah bangunan terwujud dari penggabungan elemen-elemen yang memiliki sifat arsitektur. Elemen-elemen yang dimaksud adalah mulai dari aspek struktur dan pembentuk ruangnya, kolom-kolom, dinding, lantai serta atap.⁵⁶

Hubungan yang terjalin antar elemen-elemen yang terbentuk pada sebuah bangunan akan membuat pola-pola yang pada akhirnya akan menentukan kualitas visual maupun kecocokan fungsi suatu ruang, dan yang lebih penting berpengaruh pada bagaimana pemahaman terhadap ruang sekaligus penggunaannya.⁵⁷

Sebagai sebuah bangunan, konsep dari Masjid Baiturrohman juga dapat kita analisis interiornya. Adapun yang termasuk dalam pembahasan mengenai interior masjid Abu Bakar adalah:

a. Ruang utama

Ruang utama untuk sholat terletak pada bagian tengah dari Masjid Abu Bakar. Pada ruang utama dilengkapi dengan ceruk bagian dinding sebelah barat yang difungsikan sebagai mihrab. Pada

⁵⁶ Franchis D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 160.

⁵⁷ *Ibid.* 46

pada seluruh jendela Masjid Abu Bakar. Jenis jendela yang dimiliki Masjid Abu Bakar adalah kupu tarung.

f. Pilar

Pilar merupakan bagian penyangga yang berfungsi sebagai penopang bangunan. Pada bagian luar Masjid Abu Bakar ditopang oleh tiang-tiang kecil yang diberi warna hijau muda. Pilar-pilar ini tersebar pada teras dan serambi masjid. Ukuran pilar di bagian depan dengan tinggi kurang lebih 3 meter dengan diameter 50 cm. Jumlah pilar yang dimiliki oleh Masjid Abu Bakar berjumlah sepuluh buah.



Gambar 3.40 Pilar Hijau dan Putih Masjid Abu Bakar
(Sumber : Dokumentasi prib3adi pada 16/02/2023)

Selain pilar kecil berwarna hijau, Masjid Abu Bakar juga ditopang oleh pilar yang lebih besar yakni pilar berwarna putih. Adapun pilar putih ini menyatu dengan lengkungan di serambi masjid. Tiang ini

dimana manusia berkegiatan di atasnya, pertimbangan pemilihan bahan harus disesuaikan dengan fungsi dan karakter ruang tersebut.

Masjid secara fungsi merupakan tempat bersujud atau beribadah kepada Allah maka memberikan lantai yang nyaman adalah sebuah hal yang menjadi pertimbangan. Karena masjid sebagai tempat mobilitas masyarakat dalam beribadah, pemilihan lantai lebih baik menghindari material yang licin.

Pada Masjid Abu Bakar lantai pada awalnya berbahan dasar tekel warna kuning. Setelah renovasi pada tahun 1990 lantai pada masjid Abu Bakar diganti menggunakan keramik warna putih. Sedangkan dibagian teras menggunakan keramik warna coklat .

i. Plafon

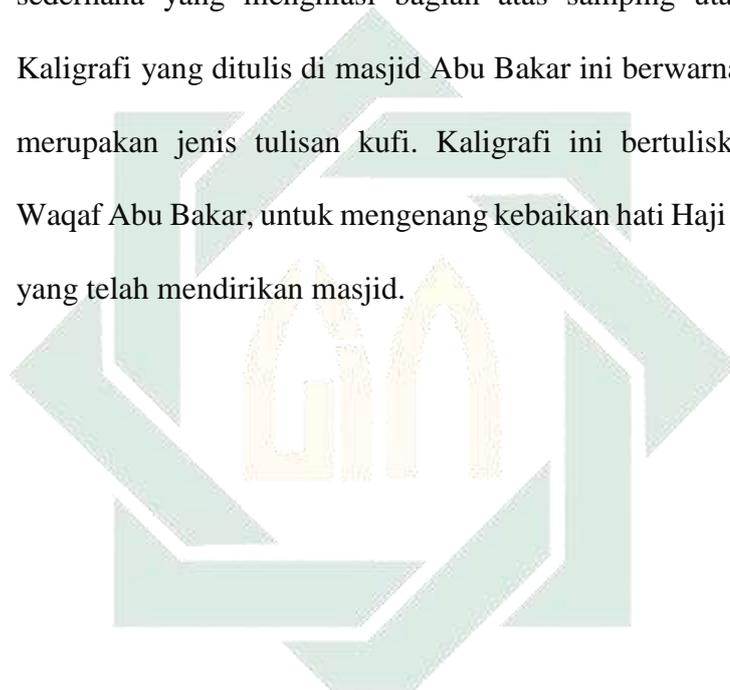
Plafon atau juga disebut sebagai langit-langit merupakan salah satu bagian utama dari arsitektur. Langit-langit disebut penting karena turut memainkan peran visual. Fungsi plafon menjadi penting karena menawarkan perlindungan fisik dan psikologis bagi manusia yang berada di bawah kanopinya.⁶¹

Fungsi lain dari adanya langit-langit adalah sebagai atap serta pembentuk ruang dengan bidang di bawahnya. Sebagai elemen estetis sebuah ruang, keindahan arsitektur langit-langit juga mengalami perkembangan bentuk dan tampilan

⁶¹ Francis D.K. Ching, Corky Binggeli, 2011, 162.

tepatnya pada bagian luar tempok mihrab dan juga tembok bangunan luar bagian ruang utama masjid.

Masjid Abu Bakar dari sisi depan juga memiliki kaligrafi sederhana yang menghiasi bagian atas samping utara masjid. Kaligrafi yang ditulis di masjid Abu Bakar ini berwarna hijau dan merupakan jenis tulisan kufi. Kaligrafi ini bertuliskan Masjid Waqaf Abu Bakar, untuk mengenang kebaikan hati Haji Abu Bakar yang telah mendirikan masjid.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ANALISIS ARSITEKTUR MASJID TAREKAT
NAQSABNDIYAH DI KABUPATEN KEDIRI

Pada bab keempat dalam skripsi ini akan membahas mengenai analisis arsitektur dari ketiga masjid yakni Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman dan Masjid Abu Bakar. Selain memberikan analisis arsitektur, bab ini juga memuat pembahasan mengenai analisis makna dari ornamen dan simbol yang ada pada ketiga masjid. pembahasan terakhir pada bab ini ialah mengenai persamaan dan perbedaan arsitektur masjid.

A. Pemaknaan Arsitektur Masjid Tarekat Naqsabandiyah

Perkembangan arsitektur tidak hanya membuat bangunan dapat dinikmati keindahannya dengan mata saja, selain memberikan kenyamanan bangun perkembangan arsitektur juga menjadi bagian perkembangan peradadan. Keberadaan hiasan pada sebuah bangunan tidak hanya mengandung unsur estetika tetapi juga bisa membawa pesan yang ingin disampaikan kepada orang yang mengamati bangunan tersebut.

Setiap tempat ibadah memiliki bermacam-macam ornamen di dalamnya. Keberadaan ornamen ini juga menyimpan makna simbolik tersendiri. Hal ini turut mewarnai arsitektur dari Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar. Perkembangan arsitektur masjid yang menjadi bagian dari perkembangan sosial budaya juga ikut dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.

Penggunaan simbol dalam sebuah ornamen juga telah banyak diterapkan oleh agama-agama lain sebelum Islam di nusantara. Hal ini juga terlihat dengan adanya simbol kala yang diletakkan di ambang pintu candi bagian atas. Keberadaan kala pada candi memiliki makna agar sebuah bangunan suci terhindar dari pengaruh jahat, karena akan ditangkal oleh kala.

Demikian pula dengan apa yang dilakukan oleh para pendakwah Islam yang mengajarkan tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri. Mereka tidak hanya mengajarkan tarekat dengan lisan dan mencontohkannya dengan perbuatan. Akan tetapi, mereka memberikan cara lain agar ajaran yang disampaikan lebih cepat diterima dan selalu diingat oleh para pengikutnya.

Salah satu metode yang ditempuh adalah dengan berdakwah melalui simbol. Hal ini juga dimaksudkan apabila seseorang karena keterbatasan ilmunya menjadi lupa akan sebuah pelajaran, saat melihat simbol dan ornamen masjid akan teringat kembali penjelasan mursyidnya. Keberadaan simbol dan ornamen juga merupakan sarana dakwah yang halus.

Ornamen dapat didefinisikan sebagai pola hias yang ada dengan cara digambar, dipahat, maupun dicetak. Kegunaan ornamen dari suatu seni yang sengaja dibuat dengan tujuan menghiasi sebuah ruangan. Istilah ornamen berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *ornare* yang artinya menghiasi. Kata ornamen juga bisa diambil dari Bahasa Inggris yakni *ornament* yang berarti perhiasan.⁶⁵

⁶⁵ Sopratno, Ornamen Ukir Tradisional Jawa II (Semarang: IKIP Semarang Press, 1997), 11.

Keberadaan ornament dalam setiap bangunan tentu tidak dapat berdiri sendiri. Ornamen yang ada tentu harus didukung oleh ruang. Ruang merupakan tempat dengan konsep tiga dimensi yang dapat mempengaruhi keberadaan dan pemaknaan secara simbolik ornamen bangunan yang ada. Apabila ruang tersebut mendukung sebuah ornamen maka kita bisa merasakan konsep, makna, bahkan nilai spiritual sebuah bangunan.⁶⁶

Ornamen merupakan representasi sebuah seni karena memiliki maksud dan makna tersendiri. Ornamen sebuah bangunan juga tidak dapat ditempatkan sembarangan. Nilai simbolis sebuah ornamen baru akan terbaca jika dilihat dengan norma-norma tertentu di dalamnya. Oleh sebab itu, motif, bentuk, dan penempatannya turut diatur oleh norma adat dan agama dengan aturan-aturan yang telah dibuat.⁶⁷

Selain dirancang untuk estetika sebuah bangunan, ornamen juga dapat merepresentasikan sebuah pesan. Sehingga hal ini yang menjadikan ornamen memiliki dua fungsi. Dengan demikian ornamen dapat dikategorikan sebagai ragam hias murni sekaligus ragam hias simbolis. Sebagai ragam hias simbolis, ornamen dapat memiliki bentuk yang variatif serta ditujukan guna menambah keindahan pada lokasi penempatan ornamen.

Untuk memberikan analisis simbol juga tidak bisa dilakukan sembarangan. Fungsi simbolis pada sebuah ornamen tidak hanya berhenti pada

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Amonda Siti Faridah. Skripsi “Makna Simbolik Ornamen Kekristenan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. 2019

sebuah bangunan saja. Fungsi simbolis sebuah ornamen juga bisa dilihat pada barang pusaka maupun benda-benda upacara. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan simbolis bukanlah hal yang baru, karena telah dilakukan sejak zaman dulu.

Pemaknaan sebuah ornamen juga dekat kaitannya dengan keagamaan dan kepercayaan. Karena simbol merupakan bagian dari ungkapan sebuah kebudayaan serta representasi dari sebuah objek yang bermakna tertentu. Makna dari sebuah simbol pasti akan mengikuti budaya maupun sejarah yang telah ada. Simbol memiliki nilai yang tinggi, karena merupakan realitas yang hadir yang digunakan sebagai sarana komunikasi serta landasan pemahaman bersama yang dimengerti.⁶⁸

Sedangkan fungsi umum simbol maupun ornamen keislaman di Masjid Baitussholihin, Masjid Biturrohman, dan Masjid Abu Bakar seperti ukiran lafadz Lillah, kaligrafi, dan lingkaran geometris, adalah sarana dakwah sekaligus pengajaran melalui media visual. Hal ini cukup efektif dikarenakan kerap kali media visual memiliki perbandingan lebih banyak dibandingkan media tulis dan lisan

Ini merupakan strategi dakwah tradisional yang dipertahankan. Masyarakat nusantara sebelum datangnya Agama Islam telah memiliki pengetahuan tentang simbol. Masyarakat nusantara, terutama di wilayah Jawa telah memiliki kedekatan emosional dengan pesan yang disampaikan melalui

⁶⁸ Ibid.,

simbol. Dengan realitas ini memudahkan para penyebar agama Islam turut mengadopsi kebiasaan tersebut untuk penyebaran Agama Islam.

Seiring dengan perkembangan peradaban, kesenian juga turut memiliki fungsi penting bagi kehidupan masyarakat. Kesenian di era sekarang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengembangkan kebutuhan hidupnya. Semula fungsi kesenian hanya untuk merelaksasi masyarakat dari rasa tegang, kemudian lambat laun fungsinya bertambah menjadi media mengekspresikan pemikiran dan perasaan dengan objektif.

Dalam perkembangannya fungsi kesenian dijadikan oleh masyarakat sebagai sarana membangkitkan kepekaan yang dapat membina masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Salah satu sarana untuk mengungkapkan hal ini, telah diciptakan oleh masyarakat terdahulu ialah menggunakan ornamen. Ornamen pada sebuah tempat ibadah yang memiliki makna simbolik telah digunakan sebagai media pengajaran dan pemberi pesan.

Berbeda dengan ornamen, simbol merupakan suatu tanda yang memberitahu sesuatu terhadap seseorang. Kata simbol diambil dari Bahasa Yunani yakni *symbolon*.⁶⁹ Simbol tidak hanya memiliki dimensi dari segi horizontal-imanen, tetapi sebuah simbol juga memiliki dimensi lain yakni transenden.⁷⁰

⁶⁹ Agustianto A, "Makna Simbol dalam Kehidupan Manusia", Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8, No. 1, 2011, 2.

⁷⁰ Benny H. Hoed. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 10.

Detail dari arsitektur ketiga masjid ini adalah pada penggunaan kayu jati untuk ornamennya. Pada Masjid Baiturrohman dan Masjid Baitusholihin keduanya masih mempertahankan pintu asli sejak dibangun menggunakan arsitektur tarekat naqsabandiyah. Sedangkan untuk Masjid Baitusholihin telah mengalami perubahan, pintu-pintunya telah diganti sejak pemugaran masjid di tahun 2001.

Meskipun telah diganti menggunakan pintu yang baru, ada Masjid Baitusholihin masih mengadopsi bentuk dan ukuran pintu asli. Pintu pada Masjid Baitussholihin juga tetap menggunakan bahan kayu jati agar lebih awet. Pada ketiga masjid juga mempertahankan bentuk pintu kupu tarung.

Adapun makna dari pintu masjid adalah jalan utama yang digunakan mengenal ketuhanan yakni dapat dilalui melalui tasawuf. Keunikan dari ketiga pintu masjid ini adalah jumlahnya yang ganjil yang memiliki makna tersendiri. Pintu Masjid Baiturrohman berjumlah tujuhbelas, hal ini menandakan bahwasanya setiap kaum muslimin harus tuntas mengerjakan kewajibannya untuk menunaikan sholat 5 waktu yang sehari semalam berjumlah 17 rakaat. Ketujuhbelas pintu Masjid Baiturrohman ini merepresentasikan jumlah rakaat dalam sholat sebagai kewajiban bagi kaum muslimin.⁷¹

⁷¹ Zaini Toyyib, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Masjid Baiturrohman, Wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

Setiap manusia yang ingin selamat haruslah menjaga sembilan lubang ini yang menggambarkan nafsu yang dimiliki oleh manusia. Sembilan lubang yang dimaksud adalah dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, lubang pada alat kelamin, dan anus.⁷² Dalam tahapan tasawuf seorang tidak boleh melupakan untuk mencapai derajat tasawuf tertinggi yang harus ditempuh oleh penganut tarekat adalah 3 tahapan, yakni *takhalli, tahalli, tajalli*.

Takhalli yang dimaksud adalah mengosongkan diri dari segala sifat yang tidak terpuji. Termasuk menjauhi hal-hal yang dapat mendekatkan pelakunya kepada kemaksiatan. Pada umumnya setiap manusia dapat mendekati kemaksiatan apabila menuruti hawa nafsunya yang direpresentasikan dengan kesembilan lubang yang telah dibahas sebelumnya.

Contoh sederhana adalah maksiatnya mata adalah dengan melihat segala sesuatu yang diharamkan, maksiatnya telinga adalah dengan mendengarkan keburukan orang lain, dan maksiatnya mulut adalah dengan menggunjing serta mengumpat terhadap keadaan yang dialami. Kesemua nafsu buruk itu haruslah dihilangkan jika seseorang ingin mendekatkan diri kepada tuhan.

Dengan melihat kepada sembilan jumlah pintu yang ada, diharapkan kaum muslimin yang mengunjunginya akan selalu mengingat pesan bahwa sholat adalah suatu perbuatan untuk mencegah dari perbuatan maksiat dan

⁷² Musthofa, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 7 Maret 2023

kemunggaran.⁷³ Untuk perubahan jumlah pintu pada Masjid Baitusholin yang semula berjumlah sembilan menjadi tujuh disebabkan adanya perubahan fungsi beberapa pintu untuk penggabungan ruangan.

Saat ini menurut Hamid, bahwa pintu yang berjumlah tujuh adalah manifestasi bahwa Allah itu ganjil, dan menyukai yang ganjil.⁷⁴ Selain itu jumlah tujuh juga memiliki banyak simbol dalam agama Islam yakni sebagai gambaran bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit dan sebagai pengingat bahwa ketika sholat kita membaca tujuh ayat surat Al Fatihah yang dibaca berulang-ulang setiap rakaat sholat atau yang disebut *As Sab'u Al Matsani*.

Dari segi arsitektur menurut penuturan Mushtofa dalam pintu Masjid Abu Bakar dahulunya berwarna cokla. Akan tetapi setelah renovasi masjid terdapat penggantian warna masjid menjadi didominasi dengan warna putih dan biru. Hal ini pula yang menyebabkan warna pintu Masjid Abu Bakar juga turut dicat ulang menjadi warna biru.

Akan tetapi, apabila kita perhatikan lebih jauh pada kedua pintu asli yakni di Masjid Abu Bakar dan Masjid Baiturrohman keduanya memiliki ukiran lafadz Lillah. Akan tetapi karena perubahan warna yang terdapat pada pintu Masjid Abu Bakar ukiran tersebut nampak tidak terlalu jelas, sebab ukiran tersebut tertimpa cat biru. Akan tetapi apabila kita perhatikan dengan seksama masih bisa diraba.

⁷³ Imam Bakri, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

⁷⁴ Muhammad Syekhul Hamid, Takmir Masjid Baitusholihin, Wawancara, Kediri, 16 Februari 2023

Jumlah kipasan tersebut juga tidak dibuat asal-asalan. Pada sisi kanan daun pintu jumlahnya ada sembilan, begitupula pada sisi kiri. Hal ini sebagai perwujudan dari asmaul husna, yakni nama-nama baik Allah yang berjumlah 99.

Dari jauh variasi ukuran dari ukiran lafadz ini akan terlihat jelas karena diberi warna putih yang kontras dengan warna pintu. Pemberian warna putih ini juga sebagai tanda bahwa Allah adalah dzat yang maha suci serta menyukai kesucian. Hal ini juga sebagai pengingat bagi siapapun yang masuk ke dalam masjid harus memastikan dirinya suci baik secara dzahir maupun batin. Kesucian lahir atau badan dapat didapatkan melalui mandi dan berwudhu. Sedangkan untuk kesucian batin harus melalui mengingat Allah dan memperbanyak beristighfar.

Makna lain dari bagian kipasan yang terdapat lengkungan adalah dari kejauhan bentuk ini terlihat seperti mata. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang maha melihat, jadi bagaimanapun keadaan seorang hamba serta keadaan seorang hamba Allah dapat melihatnya. Sekalipun hamba itu bersembunyi Allah tetap dapat mengetahuinya sebab penglihatan Allah meliputi segala sesuatu.

Konsep ini selaras dengan ajaran Tarekat Naqshabandiyah yakni perasaan selalu diawasi oleh Allah. Dengan perasaan ini diharapkan seorang hamba akan menjadi tunduk dan patuh serta menghindarkan diri dari berbagai kemaksiatan. Dengan konsep ini, apabila seorang hamba telah

patuh kepadaperintah Allah dan menjauhi larangannya maka sejatinya telah menerapkan takwa.

Dalam agama Islam kedudukan takwa menempati derajat yang penting.karena menurut penilaian Allah orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa. Dengan adanya beberapa simbol itu pembangun masjid hendak menyampaikan pesan yang dalam yakni pengingat agar manusia tidak terlena, karena segala perbuatannya pasti akan dilihat oleh Allah.

2. Jendela Masjid Baiturrohman, Masjid Baitusholihin, dan Masjid Abu Bakar

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai jendela masjid. Selain dilengkapi pintu pada Masjid Baitusholihin dan Masjid Abu Bakar juga dilengkapi jendela untuk ventilasi udara. Adapun bentuk jendela dari kedua masjid tersebut adalah kupu tarung.

Pada Masjid Abu Bakar terdapat jendela yang masih asli dan dipertahankan sejak awal pembangunan masjid. Jendela ini berwarna biru dengan kombinasi biru yang lebih muda serta garis berwarna putih. Menurut penuturan Musthofa selaku takmir Masjid Abu Bakar, cat yang digunakan sekarang bukanlah cat yang asli dari bangunan masjid.

Akan tetapi sejak Musthofa kecil warna jendela itu pernah berwarna coklat yang sama dengan tongkat khutbah. Perubahan warna yang terjadi jauh sebelum Mushtofa menjadi takmir. Sekarang karena pengecatan

jendela itu lafadz Lillah hampir tidak terlihat. Ukiran tersebut hanya dapat diamati dengan diraba.⁷⁶

Pada jendela Masjid Abu Bakar ukiran tersebut dipahat dengan tidak terlalu dalam. Akan tetapi masih bisa memberikan tekstur bahwasanya memang ada lafadz Lillah yang terukir pada daun dan kusen jendela. Pada jendela masjid Abu Bakar pada bagian tengah juga terlihat bekas ukiran lingkaran yang memancarkan garis dimana pada setiap sela-selanya terukir lafadz Lillah



Gambar 4.8 Detail ukiran pada jendela Masjid Abu Bakar
(Sumber Dokumentasi Pribadi pada 07/03/2023)

Jendela Masjid Abu Bakar merupakan jendela yang masih asli sejak awal dibangunnya Masjid Abu Bakar. Jendela ini juga dibuat dengan bahan kayu jati. Adapun penggunaan warna biru bukanlah warna asli bawaan dari pembangunan awal masjid. Menurut keterangan

⁷⁶ Musthofa, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 7 Maret 2023

Mushtofa, bahwa pada awal didirikannya masjid, jendela tersebut berwarna coklat tua. Jendela ini tetap memiliki ukiran-ukiran lafadz Lillah yang dapat kita raba dan dapat diperhatikan jika dilihat dari jarak dekat. Sedangkan pada Masjid Baiturrohman tidak memiliki jendela baik dalam ukuran kecil maupun besar.

Penggunaan jendela dari kayu jati yang diukir dengan lafadz Lillah juga menandakan bahwa Masjid Abu Bakar merupakan Masjid yang dahulunya pernah digunakan sebagai tempat pengkajian Tarekat Naqshabandiyah. Hal ini karena makna dari Naqshabandiyah sendiri adalah ukiran pada kayu. Representasi mengukir lafadz Allah adalah agar siapapun yang melihat bangunan masjid akan mengingat bahwa sebagai seorang hamba haruslah mengukir nama Allah dengan dalam pada relung hatinya.⁷⁷

3. Tembok dan warna

Penggunaan warna pada suatu bangunan turut memberikan kesan pada setiap orang yang mengunjunginya. Hal ini juga dimiliki oleh Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturohman, dan Masjid Abu Bakar. Pada ketiga masjid ini juga memiliki ornamen dan simbol yang bermakna khusus dan dapat diterapkan bagi kehidupan umat Islam. Adapun analisis simbol yang ada pada masjid berarsitektur Tarekat Naqshabandiyah adalah sebagai berikut:

⁷⁷KH. Nurul Huda Ahmad, Ketua JATMAN Kabupaten Kediri, Wawancara, 18 Desember 2022

Kombinasi warna serupa pada Masjid Baitusholihin terletak pada bagian atap masjid.

4. Soko Guru

Keberadaan soko guru pada ketiga yakni Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar terbilang jarang ditemui. Hal ini dikarenakan mayoritas masjid di Indonesia hanya ditopang oleh empat soko guru, sedangkan ketiga masjid ini memiliki soko guru berjumlah ganjil, yakni lima.

Pada tiap-tiap soko guru yang ada pada Masjid Abu Bakar dan Masjid Baiturrohman, keseluruhannya memiliki detail lafadz Lillah. Hal ini berbeda dengan ukiran lafadz Lillah pada dinding, pintu, maupun jendela. Karena lafadz Lillah yang terdapat pada soko guru tidak diukir melainkan ditulis dengan timbul.



Gambar 4.11 Soko Guru pada Masjid Abu Bakar
(Sumber Dokumentasi Pribadi pada 07/03/2023)

Pembedanya adalah jika pada bagian jendela dan pintu diukir langsung, pada bagian soko guru ditulis pada kayu yang kemudian dipasang untuk menghiasi bagian soko guru atas.

Hal ini juga ditemukan pada Masjid Baiturrohman yang tata letaknya juga menempatkan soko guru pada ruang utama jamaah putera dengan jumlah soko guru lima. Serupa dengan Masjid Abu Bakar lafadz Lillah pada bagian soko guru tidak diukir melainkan ditulis dengan timbul.

Bentuk soko guru pada Masjid Baiturrohman sangat mirip dengan Masjid Abu Bakar. Pembeda dari soko guru masjid Baiturrohman dengan Masjid Abu Bakar adalah adanya lingkaran tumpuk pada masjid Abu Bakar seperti gambar 4.13, akan tetapi tidak dimiliki oleh masjid Baiturrohman.

Bagian penyangga soko guru yang asli antara Masjid Abu Bakar dan Masjid Baiturrohman memiliki kemiripan bentuk. Pembedanya ada pada bagian warna, jika pada Masjid Baiturrohman berwarna hijau, pada Masjid Abu Bakar berwarna biru.

Penggantian penyangga soko guru juga mempertimbangkan alasan keamanan. Karena empat dari lima soko guru kondisinya tidak memungkinkan untuk dipertahankan, serta apabila dipaksakan justru dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Karena bagian soko guru juga merupakan penopang bagian atap, apabila soko gurunya lapuk maka besar kemungkinan dapat berimbas pada atap masjid.

yang ditulis dengan warna kuning keemasan. Tangga inilah yang tidak dapat ditemukan pada Masjid Abu Bakar maupun Masjid Baitusholihin.

Adanya tangga pada masjid ini adalah sebagai penggambaran ajaran tarekat naqsabndiyah yakni pengingat adanya tarekat, hakikat, syariat, dan ma'rifat.⁷⁸ Maksudnya adalah bagi siapapun pengamal ajaran tarekat agar tidak melupakan tangga naik dan turun. Keempatnya merupakan tingkatan spiritualisme dalam tasawuf.

Naik maksudnya adalah ketika menapaki tangga syariat sebagai tingkatan pertama dalam ilmu agama Islam yakni menjalankan ibadah sesuai dengan hukum dan tuntunan Allah dan Rasulullah. Lalu seorang salik dapat meneruskan perjalanan spiritualismenya kepada tahapan tarekat.

Pada tahapan tarekat seorang yang belajar tasawuf akan mengamalkan dan mencari jalan untuk mengaplikasikan syariat. Setelah itu seorang akan mencapai derajat hakikat yakni usaha untuk membersihkan diri, dengan kezuhudan untuk mencapai kesucian batin dan membebaskan diri dari beragam penyakit hati.

Setelah menapaki tahapan ini dapat menempuh derajat ma'rifat yang merupakan derajat tertinggi dalam tasawuf. Ma'rifat merupakan anugerah Allah berupa kedekatan kepada Allah sehingga dianugerahi oleh Allah berupa ilmu, rahasia, dan kelembutan.

⁷⁸ Zaini Toyiyib, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Masjid Baiturrohman, Wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

Tangga pada Masjid Baiturrohman akan mengingatkan seorang yang tengah belajar ilmu tasawuf agar tidak serta merta melupakan setiap tahapan. Untuk mencapai derajat tertinggi dibutuhkan proses dan harus melalui berbagai macam perjuangan seperti menapaki anak tangga. Adapun ketika sudah mencapai derajat tertinggi juga tidak boleh melupakan tangga sebelumnya.

Hal ini diibaratkan bagi orang mencapai derajat ma'rifat tidak boleh lupa untuk tetap mengerjakan syariat. Mengingat Allah di dalam hati saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan mengerjakan kewajiban seperti sholat. Ini juga sesuai dengan ajaran tarekat agar dapat disebut sebagai tarekat yang mu'tabarah, sebuah ajaran tarekat tidak boleh melenceng dan menyeleweng dari syariat.

Sedangkan pada Masjid Baitusholihin keadaan soko gurunya merupakan bagian baru. Adapun untuk desain dan jumlah tetap disamakan dengan bentuk yang lama. Pada soko guru baru di Masjid Baitusholihin jumlahnya tetap lima, dan dibuat dengan bahan kayu jati. Sama dengan material penyusun pada soko guru lama.



Gambar 4.18 Soko Guru pada Masjid Baitussholihin
(Sumber Dokumentasi Pribadi pada 07/03/2023)

Untuk bagian langit-langit dari soko guru pada bagian tengah juga dilengkapi hiasan yang sama dengan Masjid Baiturrohman dan Masjid Abu Bakar. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam renovasi Masjid Baitussholihin tidak sepenuhnya merubah dan meninggalkan bentuk bangunan lama. Pada bagian ruang utama sholat jamaah laki disamping empat sisi soko guru juga dihias dengan ornamen lafadz Lillah yang ditulis pada lingkaran dengan ukuran yang sama dengan lingkaran yang ada pada bagian soko guru.

Adanya tiang soko guru yang berjumlah 5 ini sebagai pengingat dan pemberi pelajaran bahwa ibadah utama setiap orang Islam adalah sholat wajib 5 waktu. Penggunaan 5 soko guru ini secara tidak langsung mengingatkan bahwa sholat adalah tiang agama. Karenanya inti dari segala perkara adalah Islam dan tiangnya adalah sholat. Dengan melihat kelima soko guru setiap memasuki masjid hal ini diharapkan akan menggerakkan hati untuk tidak lalai mengerjakan sholatnya.

5. Lafadz Lillah

Ciri khas dari ketiga masjid berarsitektur Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Kediri ini adalah tersebarnya lafadz Lillah pada banyak bagian masjid kecuali lantai. Hal ini merepresentasikan bahwa sebagai umat Islam harus banyak-banyak mengingat Allah. Ini juga sebagai pengingat bahwa Allah akan ada di manapun untuk mengawasi seluruh hambanya.

Penggunaan lafadz Lillah ini juga sebagai pembelajaran bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang hamba keseluruhannya harus

Lillah atau ikhlas karena Allah. Selain itu keberadaan lafadz Lillah juga akan membimbing siapapun yang melihatnya untuk menyebut asma Allah sebanyak-banyaknya. Hal ini juga berfungsi memasukkan ketenangan kepada hati sanubari setiap manusia. Karena pada dasarnya hanya dengan mengingat Allah hati dapat menjadi tenang.⁷⁹

B. Persamaan Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar

Letak persamaan dari ketiga masjid ini, yang pertama ada pada bagian bentuk atap. Keseluruhan masjid menggunakan atap dengan model limasan dimana pada bagian yang paling tinggi terdapat bangunan kecil yang memiliki pintu. Pada Masjid Baiturrohman dan Masjid Abu Bakar bagian ini merupakan bagian asli, sedangkan untuk Masjid Baitusholihin telah mengalami renovasi.

Kesamaan kedua, adalah adanya soko guru berjumlah lima pada ketiga masjid. Soko guru yang asli masih dapat diamati pada Masjid Baiturrohman dan Masjid Abu Bakar dimana pada setiap sisinya dihiasi oleh Lafadz Lillah. Pada soko guru Masjid Baitusholihin meskipun jumlahnya sama lima, akan tetapi soko guru ini merupakan hasil renovasi.

Persamaan ketiga adalah dengan adanya kesamaan tipologi bentuk masjid. Keunikan dari ketiga masjid ini yakni Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar adalah pada bagian mihrab terdapat sebuah pintu yang bisa dibuka dan langsung menuju pemakaman

⁷⁹ Ma'shum, Takmir Masjid Abu Bakar, wawancara, Kediri, 21 Desember 2022

para keluarga pendiri masjid. Dari ketiga pemakaman ini semuanya dikhususkan untuk keluarga pendiri masjid, yakni bukan makam umum.

Keberadaan pintu yang langsung menuju makam ini bukanlah tanpa sebab. Akan tetapi memiliki maksud bahwa ketika seseorang sholat hendaknya memfokuskan diri kepada Allah sesuai dengan bacaan yang dibaca ketika doa iftitah. Bahwasanya sesungguhnya setiap sholat, ibadah, hidup, dan mati semuanya hanya karena Allah semata. Hal ini juga agar setiap orang masuk ke dalam masjid memiliki kelembutan hati dengan banyak mengingat kematian.

Persamaan keempat yakni terletak pada tongkat khutbah yang dimiliki oleh ketiga masjid, baik Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar. Keseluruhan tongkat khutbah masih asli dari pembangunan masjid. Hal ini terlihat dari bentuk, dan material penyusun, serta penulisan lafadz Lillah. Meskipun panjang tongkat khutbahnya tidak sama tetapi hal ini cukup menunjukkan adanya kesamaan pada interior masjid.

Kesamaan kelima yaitu pada bagian kanan masjid selalu bersebelahan dengan lembaga pendidikan. Membuat sebuah lembaga pendidikan dengan dengan masjid juga diperbolehkan bahkan sudah seharusnya dilakukan untuk kejayaan Islam.⁸⁰ Pada Masjid Baitusholihin bersebelahan dengan madrasah diniyah yang dahulunya sempat menjadi

⁸⁰ Djarajat dan Wahyu Diana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam", *Islamadina*, XII (2), 2014, 9.

pesantren lalu sekolah formal yang kemudian menurun peminatnya. Sehingga sekarang hanya difungsikan sebagai madrasah diniyah tempat anak-anak belajar membaca Al Quran dan mengaji kitab yakni Madrasah Diniyah Tarbiyatus Sibyan.

Pada Masjid Baiturrohman juga bersebelahan dengan Madrasah Diniyah Masjid Baiturrohman. Dahulunya tempat ini sempat dijadikan sebagai pondok pesantren semasa Kyai Kholil masih hidup. Tetapi sepeninggal Kyai Kholil beliau sempat berpesan kepada santrinya bahwa tempat itu bukan lagi memfokuskan mengaji kitab akan tetapi belajar tasawuf. Sehingga kini pondok pesantren Kyai Kholil tidak lagi dapat kita jumpai. Sisa bangunan pesantren kini dimanfaatkan sebagai tempat madrasah diniyah.

Hal ini juga dapat kita lihat pada Masjid Abu Bakar. Pada Masjid Abu Bakar pada bagian samping dan serambi difungsikan sebagai madrasah diniyah. Tetapi disamping kanan bangunan Masjid Abu Bakar juga berdiri sebuah sekolah RA dan MI dengan nama As Salam.

Bedug dan kentongan pada Masjid Baitusholihin, Masjid Abu Bakar, dan Masjid Baiturrohman juga memiliki persamaan yakni ketiganya telah rusak dan diganti dengan bedug serta kentongan yang baru. Faktor ini juga disebabkan lapuknya kayu dan pelapis beduk sehingga untuk tetap dapat digunakan sebagaimana fungsinya haruslah diganti dengan bedug dan kentongan yang baru.

C. Perbedaan Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid

Abu Bakar

Ketika membicarakan sebuah persamaan tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya perbedaan. Meskipun terlihat memiliki beberapa kesamaan ketiga Masjid berarsitektur Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Kediri ini memiliki beberapa perbedaan.

Perbedaan pertama adalah dari bentuk serambi dan tampilan muka masjid. Pada Masjid Baiturrohman pintu serambi ada di sebelah timur dengan bagian awal sebelum masuk akan disambut dengan keberadaan dua menara. Hal ini tidak dapat kita jumpai pada Masjid Baitusholihin, karena pada bagian depan tidak dilengkapi dengan kedua menara meskipun bentuk serambinya juga di sebelah timur.

Pada Masjid Abu Bakar bagian serambi timur justru ditutup sehingga akses masuk masjid berada di sebelah utara. Hal lain yang menjadi perbedaan adalah setelah dilakukan renovasi warna yang dominan pada setiap masjid menjadi berbeda. Pada Masjid Baiturrohman didominasi oleh warna kuning dan merah, untuk Masjid Abu Bakar didominasi warna putih dan biru, sedangkan untuk Masjid Baitusholihin didominasi penggunaan warna putih, cream, dan coklat tua.

Perbedaan lain yang dapat ditemukan adalah pada bagian soko guru Masjid Baiturrohman dilengkapi oleh tangga yang tidak dimiliki oleh kedua masjid lain. Selain itu pada Masjid Baiturrohman di samping mihrab terdapat dua ruangan yakni ruang tempat istirahat takmir atau santri dan

ruang bai'at. Kedua ruangan ini hanya dapat ditemui pada Masjid Baiturrohman.

Masih pada bagian mimbar, Masjid Baiturrohman memiliki sebuah kayu yang menancap atau ditanam pada sisi mimbar masjid. Kayu ini memiliki bentuk meruncing seperti pensil pada bagian atasnya. Seperti halnya detail pada bagian kayu masjid, kayu ini juga diukir dengan lafadz Lillah diseluruh permukaanya.

Perbedaan selanjutnya yang dapat kita temukan diantara ketiga masjid adalah jalannya aktivitas Tarekat Naqsabandiyah. Pada Masjid Abu Bakar dan Masjid Baitussholihin kini tidak lagi diadakan kajian maupun amaliyah rutin Tarekat Naqsabandiyah. Akan tetapi kegiatan Tarekat Naqsabandiyah masih berjalan, meskipun kini jumlah jamaahnya tidak sebanyak ketika masa Kyai Kholil.

Salah satu amaliyah yang rutin dilakukan oleh para pengikut ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Masjid Baiturrohman adalah *Selasan*. *Selasan* merupakan agenda pertemuan rutin pada setiap hari Selasa setelah sholat dzuhur yang mengharuskan para pengikut Tarekat Naqsabandiyah melakukan dzikir dan amalan ibadah lain yang telah diinstruksikan oleh Mursyid.

Dengan adanya Masjid Baiturrohman yang masih menjalankan dan mengajarkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah menjadikan adanya sedikit perbedaan pengelolaan masjid dengan kedua masjid lainnya, yakni Masjid Abu Bakar dan Masjid Baitussholihin. Pada Masjid Baitussholihin dan

Masjid Abu Bakar tata kelola masjid diserahkan dengan wewenang dari takmir. Adapun pada Masjid Baiturrohman terdapat juga peran mursyid untuk mengelola masjid.

Perbedaan terakhir adalah bentuk lembaga pendidikan yang ada di sekitar masjid. Pada mulanya baik di Masjid Baiturrohman atau Masjid Baitussholin berdiri lembaga pendidikan berupa pondok pesantren. Lambat laun karena sepi peminat lembaga ini kemudian beralih fungsi menjadi madrasah diniyah. Sedangkan pada Masjid Abu Bakar sejak awal berdiri memang murni sebuah masjid, tidak berdiri bersamaan pondok pesantren.

Pada Masjid Abu Bakar kini juga menjalankan fungsi pendidikan pada masjid yakni dengan mendirikan Madrasah Diniyah serta sebuah lembaga pendidikan formal yakni RA-MI As Salam. Letak kedua sekolah ini bersebelahan dengan masjid dan dibangun masih satu kompleks dengan masjid. Bahkan, untuk kantor dari RA As Salam dibangun tepat di depan serambi dan terhubung dengan serambi masjid.

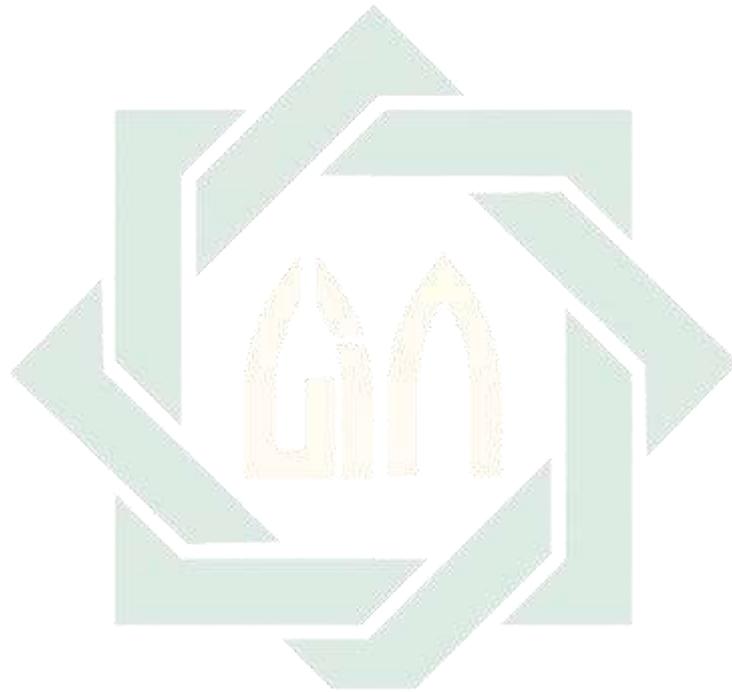
D. Titik Temu Masjid Baitussholihin, Masjid Baiturrohman, Masjid Abu Bakar

Persamaan dan perbedaan ini memiliki titik temu yakni pada Kyai Kholil. Seperti yang dijelaskan pada bab sejarah pendirian masjid, ketiganya memiliki benang merah dari Kyai Kholil. Dimulai dari ibu Kyai Kholil yang merupakan cucu dari pendiri Masjid Baitussholihin lalu dinikahi oleh pendiri

Masjid Baiturrohman. Dari pernikahan tersebut lahirlah Kyai Kholil yang kemudian dijadikan menantu oleh pendiri Masjid Abu Bakar.

Sejarah berdirinya masjid tentu sebelum keberadaan Kyai Kholil akan tetapi proses renovasi dan desain arsitektur tersebut keseluruhan terjadi semasa hidup Kyai Kholil. Hal ini juga karena Kyai Kholil turut belajar tasawuf kepada Kyai Abudullah Islam di Blitar. Darisinitilah ketika beliau belajar Tarekat Naqsabandiyah beliau terinspirasi dan mengamalkan ajaran dari Kyai Abdullah Islam yang mendirikan masjid dengan konsep ajaran tarekat naqsabandiyah.

Sehingga hal ini sangat memungkinkan terjadinya kesamaan antara ketiga masjid. Apalagi ketiga masjid ini juga sempat digunakan untuk belajar tarekat naqsabandiyah. Meskipun sekarang yang masih aktif dengan rutinan tersebut hanyalah pada Masjid Baiturrohman. Kesamaan ini juga didukung dengan adanya kisah bahwasanya Kyai Kholil merupakan santri kesayangan Kyai Abdullah Islam. Sehingga sepeninggal Kyai Abdullah Islam, Kyai Kholil adalah orang yang ditunjuk untuk meneruskan dakwah. Hal ini pula yang menjadikan banyak orang ingin belajar tarekat kepada Kyai Kholil di Gurah. Terlepas dari persamaan dan perbedaan dari ketiga masjid tersebut, ketiganya memiliki arsitektur yang menggambarkan ajaran tarekat naqsabandiyah. Dimana pada ketiganya memiliki makna yang dalam untuk mencapai dan memberikan pelajaran tentang spiritual islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendirian Masjid Baitusholihin dilatarbelakangi oleh kedatangan putra dari Raden Cokrosumo setelah ditangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda lalu menetap di Desa Babadan, Kabupaten Kediri. Pelarian ini kurang lebih terjadi pada tahun 1831-1835. Lalu beliau mengganti nama menjadi Abu Kholifah dan mendirikan Masjid Baitusholihin.

Sejarah pendirian Masjid Baiturrohman adalah didirikan oleh Kyai Abdurrohman adalah seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Kedatangan Kyai Abdurrohman sendiri diperkirakan setelah ditangkapnya Pangeran Diponegoro. Beliau kemudian mengembara dan tiba di wilayah Dawuhan, Gempolan, Gurah. Sedangkan sejarah berdirinya Masjid Abu Bakar berawal dari pendirian mushola yang dibangun oleh seorang laki-laki bernama Abu Bakar. Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang berasal dari Jawa Tengah lalu menetap di Kabupaten Kediri.

2. Adapun mengenai bentuk arsitektur dari ketiga masjid yakni Masjid Baitusholin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar adalah mengenai desain interior dan eksteriornya. Desain interior yang termasuk dalam arsitektur masjid diantaranya adalah ruang utama, mihrab, dan mimbar. Adapun desain eksterior adalah kamar mandi, atap, dan serambi.

3. Pemaknaan dari arsitektur pada ketiga masjid yakni Masjid Baitusholihin, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Abu Bakar didasarkan pada ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Contohnya adalah penggunaan lafadz Lillah yang bermakna bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang hamba keseluruhannya harus Lillah atau ikhlas karena Allah. Selain itu keberadaan lafadz Lillah juga akan membimbing siapapun yang melihatnya untuk menyebut asma Allah sebanyak-banyaknya.

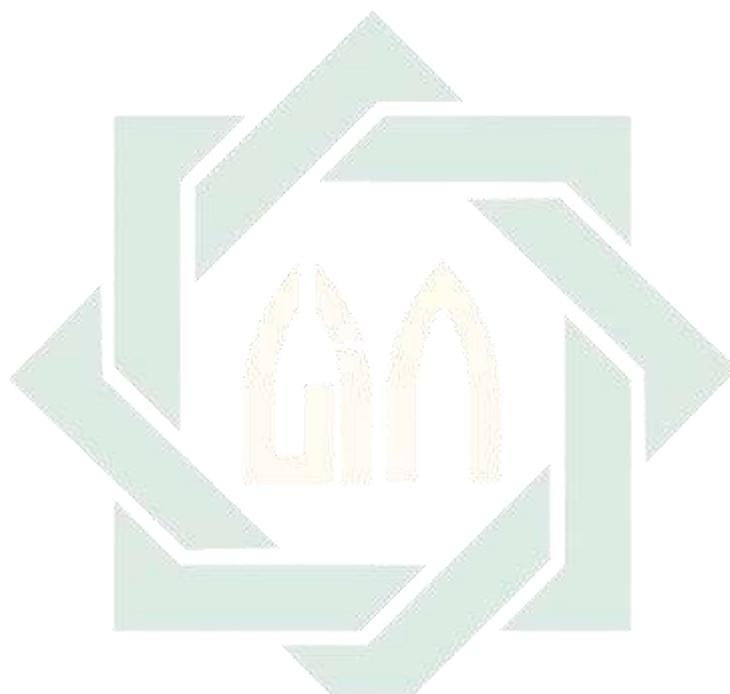
B. Saran

- Elba, Mundzirin Yusuf, *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983
- Franchis, D.K Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Jakarta : Erlangga, edisi kedua, 2000.
- Gould, R. dan M.B. Schiffer (eds.). 1981. *Modern Material Culture: The Archaeology of Us*. New York: Academic Press
- Hasyim, KH Nur Mushthofa, *Ta'aruf Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah JATMAN Jawa Timur*. Kediri: Jatman Press, 2022.
- Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hidayat, Asep Ahmad, *Tarekat Masa Kolonial*. Garut: INSIDE Garut, 2009.
- Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Nas, Peter J.M. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta :UI Press, 1985

- Nur, Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Jakarta : Usu Press, 2007.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005
- Piaget, *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1968.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Sadewo, Dimas Purwo, Dwi Pribadi Anurah, *Analisis Dan Pengembangan Desain Interior Ruang Kerja Cv Agung Furniture Interior*, Palembang : 2013
- Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandi*. Jakarta: Al Husna Dzikri, 1996
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1993
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2007.
- Subari, Kyai Drs. Ahmad, *Silsilah dan Sejarah Bani Kholifah*, Jember : Tidak diterbitkan, 1993
- Sopratno, *Ornamen Ukir Tradisional Jawa II*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1997.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- West, Richard, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

KH. Nurul Huda Ahmad,(Selaku Ketua JATMAN Kabupaten Kediri),

Wawancara, Kediri , 18 Desember 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN